

MODUL AJAR TINJAUAN SENI



Soekarno Buchary Pasyah, S. Sn., M. Sn.

BAGIAN I: INFORMASI UMUM (PERENCANAAN PEMBELAJARAN)

1. Deskripsi Mata Kuliah

Tinjauan Seni merupakan kegiatan meninjau atau mengadakan penelitian terhadap latar belakang penciptaan karya seni, konsep, perwujudan, dan teknis dalam berbagai media ungkap, seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Capaian pembelajaran lulusan yang dimaksud yakni:

1. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri (S9).
2. Mampu membuat perangkat pembelajaran Tinjauan Seni sekolah menengah melalui analisis materi subyek (pedagogical content knowledge) secara mandiri sesuai dengan kurikulum yang berlaku, prinsip-prinsip desain instruksional, pendekatan saintifik, memanfaatkan IPTEKS, dan lingkungan alam sekitar (KKBK2).
3. Memahami prinsip, karakteristik, fungsi, dan aplikasi piranti lunak pada bidang Pendidikan Seni (PPBK4).
4. Memahami konsep teoritis, prinsip, metode, dan teknik pembelajaran Tinjauan Seni, pengembangan media pembelajaran, dan pengembangan ilmu seni untuk sekolah (PPK4).
5. Mampu menganalisis dan mengusulkan berbagai solusi alternatif yang ada terhadap permasalahan media belajar seni dan masalah seni dan mengkritik seni melalui prespektif tinjauan seni, serta menyimpulkannya untuk pengambilan keputusan yang tepat (KKBK4).
6. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora dalam ruang lingkup seni sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni (KU3)

3. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Capaian pembelajaran lulusan yang dimaksud yakni:

1. Mahasiswa mengenal pengertian definisi dan konsep pembelajaran tinjauan seni (CPMK1).
2. Mahasiswa mampu memahami pengertian tinjauan seni (Sub-CPMK1).
3. Mahasiswa menguasai keahlian dalam membuat rancangan pembelajaran dalam bidang tinjauan seni (CPMK14).
4. Mengetahui dan menguasai sudut pandang serta perbandingan teori tinjauan seni yang dapat digunakan dalam masyarakat umum (SUB-CPMK).

5. Mahasiswa mampu dan sigap dalam tinjauan lapangan yang merujuk ke tinjauan seni (SUB-CPMK15).

4. Bahan Kajian

Untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah ini maka disajikan bahan-bahan kajian, yakni:

1. Defenisi dan Sifat-sifat Seni
2. Klasifikasi Seni
3. Seni Dari Masa Ke Masa
4. Kegunaan Seni
5. Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Seni Rupa
6. Apresiasi Seni
7. Hakikat Seni
8. Fungsi dan Kedudukan Seni Dalam Kehidupan Masyarakat

5. Skema Rencana Perkuliahan

Proses perkuliahan pada mata kuliah Pembelajaran Berbasis Daring dilakukan dengan konsep *blended learning* dengan menggabungkan aktivitas pembelajaran dalam kelas tatap muka dengan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi SPADA Unismuh Makassar. Pembelajaran daring ditempuh sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa(i) sebelum proses pembelajaran tatap muka. Dengan kata lain mahasiswa(i) perlu melakukan aktivitas belajar mandiri melalui halaman mata kuliah ini sebelum pertemuan tatap muka di kelas

6. Rencana Asesment

Berdasarkan sistem perkuliahan yang dijelaskan di atas, maka sistem penilaian mengacu pada proses dan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa melalui halaman mata kuliah ini dan aktivitas pada tatap muka. Berikut ini beberapa instrumen penilaian yang dapat ditemukan pada proses pembelajaran online di SPADA dan tatap muka di kelas, sebagai berikut:

1. Kuis (online)
2. Forum diskusi (online)
3. Tugas (online) dan pemaparan tugas proyek (tatap muka)
4. Aktivitas kehadiran (online dan tatap muka)
5. Tes formatif
6. Tes sumatif

9. Rencana Pembelajaran Semester

Silahkan Anda download RPS di sini ([link RPS](#))

7. Informasi Dosen Pengampuh

Soekarno B. Pasyah | 0916038401 | 0813549661584 | soekarnobuhari@unismuh.ac.id |
www.senirupaunismuh.com

8. Referensi

- a. Soedarso, 2006, Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni, Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- b. Langer, Suzanne K, 1988, Problematika Seni, terjemahan FX Widaryanto, ASTI: Bandung.
- c. Soedarsono, R. M, 2001, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, MSPI: Bandung.
- d. Barret, Terry, Criticizing Art: Understanding the Contemporary, Mayfield Publishing Company, Mountain View. California, London, Toronto, 1994.
- e. Danto, Arthur C., After The End of Art Contemporary Art and The Pole of History, Priceton University Press, William Street, Princeton, New Jersey, 1995.
- f. Dermawan, Budiman, 1988, Pendidikan Seni Rupa untuk SMA Kelas 1 Semester 1 dan 2, Bandung: Ganeca Exact Bandung.
- g. Ganda Prawira, N., (ed.), 2005, Seni Rupa dan Kerajinan, Buku Ajar mahasiswa PGSD/PGTK, Guru SD/TK, Bandung, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.

BAGIAN II: MATERI AJAR I TOPIK I & II: Defenisi dan Sifat-Sifat Seni

1. Pengantar Topik Materi Ajar Sapaan

Assalamualaikum wr.wb

Apa kabar adik-adik mahasiswa(i), semoga kita semua tetap sehat walafiat, sehingga rencana pembelajaran kalian dapat dilaksanakan sesuai apa yang telah kalian susun. Sebelum Anda melanjutkan aktivitas pembelajaran mandiri via SPADA Unismuh Makassar ini, mari sejenak memanjatkan doa belajar semoga ilmu yang Anda pelajari menjadi berkah dan memberi manfaat...Aamiin YRA. Sebelum lanjut Anda belajar mari bersama-sama bermunajat sambil melafalkan doa.

Rodhitu billahi-robba, wabil islaamidina, wabi-muhammadin nabiyyaw warosula. Robbi zidnii 'ilmaa warzuqnii fahmaa

Artinya: "Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik"

2. Deskripsi Materi Ajar

Tinjauan Seni merupakan kegiatan meninjau atau mengadakan penelitian terhadap latar belakang penciptaan karya seni, konsep, perwujudan, dan teknis dalam berbagai media ungkap, seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniyah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniyah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

3. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mahasiswa mampu memahami pengertian tinjauan seni, defenisi dan sifat-sifat seni

4. Indikator Capaian Pembelajaran

1. Menjelaskan defenisi seni secara etimologi
2. Menjelaskan defenisi seni menurut beberapa pakar
3. Mengidentifikasi sifat-sifat seni

Skenario Pembelajaran

Khusus pada topik I ini, aktivitas pembelajaran kita ini ekuivalen dengan pertemuan tatap muka sebanyak **2 kali pertemuan**.

Pada pembelajaran daring perlu Anda pahami bahwa terdapat tagihan pengalaman belajar yang dikemas melalui instrumen penilaian, seperti kuis, forum diskusi, tugas, dan lain-lain. Oleh karena itu, selayaknya Anda mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas belajar mandiri maupun secara kolaboratif dengan teman yang lain

Materi Ajar

Media pembelajaran pendukung, dalam bentuk : [google drive link](#) (Materi akan dikirim Melalui Grup Whatsapp Kelas Adik-adik mahasiswa)

A. Pendahuluan

Tinjauan Seni Rupa Nusantara dalam wujud fisik yang sederhana ini boleh dikatakan setiap puak kata dapat bermakna sebagai mantra sakti untuk dikembangkan menjadi dasar-dasar pengembangan yang luas menyangkut masalah metode untuk mengerti, memahami makna simbolik estetik dan filosofisnya dan bahkan sampai pada dasar-dasar metodologi penelitiannya.

Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

Dilihat dari teba wilayahnya mestinya seni rupa Nusantara merupakan sesuatu yang luas dan kompleks terpapar dari pulau Sabang sampai Merauke di Indonesia. Oleh karena dalam hal ini menyangkut sebuah seni rupa etnis di Indonesia. Terkait dengan menggunakan label Nusantara yang secara etimologis dari kata Nuswa: yang berarti pulau dan antara : hamparan spasial, yang kata ini populer diucapkan oleh para pedagang Islam dan mengakhiri predikat nama Hindia Belakang. kata Nusantara pertama kali disebut-sebut dalam tulisan sarjana Belanda bernama Adolf Bastian dalam majalah Archipel yang ditulis pada tahun 1790. Bila dikaitkan dengan nama Indonesia karena di Nusantara telah terdominasi oleh kekuasaan kolonial Belanda maka mulai abad ke-17 istilah Nusantara menjadi kabur dan lebih populer dengan nama Hindia Belanda atau Nederlandsch Hindie. Hanya saja mulai tahun 1920-an ketika anggota Indisch Partai atau Perhimpunan Hindia memperkenalkan nama Nederlandsch Indie menjadi Indische dan berubah nama menjadi *Indonesische* kemudian melafal menjadi Indonesia, barulah konversi dari nama Nusantara menjadi Indonesia terjadi selama lima abad yaitu pada peristiwa Sumpah pemuda dan terealisasi secara formal pada tanggal 17 Agustus 1945 bersamaan dengan kemerdekaan Indonesia.

Tidak cukup itu, Seni rupa Nusantara dalam substansi ini sengaja dibatasi tidak sampai pada seni rupa modern, kiranya tepat bahwa nama Nusantara memang lebih marak dengan senirupa di Indonesia yang masih dalam kategori senirupa primitif, klasik dan tradisional. Sekelumit tentang ini senirupa primitif secara mudah dimengerti adalah karya seni yang dilihat dari segi teknik, bahan dan makna simboliknya masih terkategori bersahaja sifatnya. Biasanya seni rupa primitif

teridentifikasi semasa periode prasejarah dan bersinggungan dengan masa awal jadi kebudayaan manusia, tetapi apabila segala artefak apa saja baik itu dari bagian periode *mesolithik* atau batu tengah maupun *neolithik* atau batu baru.

Kemudian berkaitan dengan seni rupa klasik, boleh dikatakan bahwa maraknya jenis seni rupa ini terjadi setelah menginjak masa sejarah atau ketika kehidupan sudah menetap dan sudah ada komunitas yang teregulasi melalui pranata yang dibuatnya. Menilik dari kata klasik secara etimologis dari kata *classique* (bhs Perancis) yang berarti telah mendapat predikat nobel. Arti yang demikian secara non-leksikal konvensional biasanya seni klasik adalah karya seni yang telah mengalami masa puncak keindahannya. Jadi apa boleh buat bahwa seni klasik itu sekaligus menjadi sistem paradigmatis nilai yang banyak dianut oleh pendukungnya, sehingga karya seni ini biasanya selalu diproduksi di istana dan terus-menerus dimarakkan terutama dalam hal kesempurnaannya.

Merambah dengan predikat seni rupa tradisional ditilik dari istilahnya pasti berkaitan dengan karya seni yang keberadaannya selalu dilestarikan atau diwariskan secara kontinyu dalam arti oleh regenerasinya tanpa ada perubahan baik dalam hal bahan, teknik maupun nilai-nilai estetis simbolis filosofisnya, tetapi apabila itu terjadi perubahan kemungkinan tidak begitu besar dan mengganggu eksistensi kebermaknaan nilai tradisinya. Salah satu seni rupa tradisi dapat berlaku juga kepada seni rupa primitif maupun klasik. Kita bisa membayangkan seni rupa etnis yang berada di Nusantara ini sampai kini masih melanjutkan seni primitif yang terus ditradisikan ketika budaya etnis tersebut sejak masa prasejarah sampai kini tidak terpengaruh budaya besar dari luar. Sebaliknya seni rupa klasik yang notabene sudah mendapat budaya dari luar terutama Hindu, Budha, dan Islam tetapi karena harus mendapat pengakuan kepada masyarakat pendukungnya, maka bisa juga menjadi seni rupa tradisional atau dengan kata lain boleh disebut seni klasik yang sengaja ditradisikan.

Sebagai gambaran teba wilayah keberadaan seni rupa Nusantara apabila itu terkait dengan segmen produksi dan pendukung budayanya adalah mutlak dikaitkan dengan sebaran budaya etnis di Nusantara. Pembentukan masing-masing karakteristik ini inidimungkinkan juga oleh tradisi yang berlaku pada setiap etnis dan dari sisi perspektif perilaku kemungkinan bisa diraba dari gambaran hukum adat karena hal itu merupakan suatu pola pranata budaya etnis yang sifatnya pluralistik ini menurut Bakker (1984:92-94) ternyata dapat dimapping dari Sub I ada sejumlah 19 wilayah hukum adat pokok dan 5 anak wilayah yang ditandai dengan Sub II terpatron dengan budaya Hindu dan Buda. Kemudian pada Sub III adalah terwadahi Islam, selanjutnya apabila dalam Sub II dan Sub III yang tertera kosong dimungkinkan masih berlaku budaya prasejarah atau belum terimbas dari budaya luar.

Bertolak dari pemetaan tersebut kiranya mendekati kebenaran apabila dalam produk budaya sangatlah terpengaruh oleh faktor geografi, biome, sosial, dan habits masyarakat etnis tertentu meskipun dengan pengaruh interaksi global yang bersifat kelautan hal itu dapat terjadi saling memahami dan jika perlu terjadi akulturasi.

Dengan pertimbangan etnis yang plural tersebut dalam hal mengarah pada aspek substansi senirupa Nusantara baik konfigurasinya dalam wujud dwimatra maupun trimatra baik yang sifatnya movable atau dapat bergerak dan unmovable atau tidak dapat bergerak tampaknya faktor lingkungan alam dan sumber daya kreasinya juga terjadi beranekaragam. Oleh karena itu dalam hal memahami aspek estetetik yang terkait dengan makna simboliknya bertolak dari teori Van Peursen (1985) masih berlaku pada masing-masing tingkat budaya terinci menjadi tiga tahap yaitu mitis, ontologis, dan fungsional. Pada tahap mitis dalam hal ini lebih dekat dengan senirupa primitif, kemudian tahap ontologis dan fungsional berlaku pada masyarakat tradisional dan modern. Meskipun batasan itu tidak begitu mutlak tetapi paling tidak dapat mengantarkan kita untuk tidak membandingkan bahwa setiap tingkatan budaya etnis tidak ada penghakiman tingkat tinggi rendahnya indah dan tidak indahnya karya senirupa Nusantara.

Selain pendekatan untuk memahami dengan tiga tingkat budaya tersebut, tampaknya dari aspek jenis senirupa Nusantara juga dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu ideofak, sosiofak dan teknofak. Berkaitan dengan ideofak dapat dimengerti bahwa semua karya senirupa Nusantara selalu berfungsi sebagai ritual. Kemudian pada aspek sosiofak terkait dengan status sosial atau petanda interaksi sosial. Teknofak dikaitkan bahwa bentuk senirupa Nusantara selalu bersumber wacana seperti pada aspek bahan, kapasitas skill, dan teknik produksinya.

B. Seni Rupa Primitif

Pentahapan senirupa primitif di Nusantara dari bukti historis boleh dikatakan ada. Inilah suatu keuntungan kita karena masih dapat dikatakan salah satu bangsa yang memiliki kaya akan budaya. Ditilik dari faktor spasial- temporal senirupa primitif berada dalam kurun prasejarah. Hanya saja oleh para ahli masih hati-hati di dalam menentukan manusia jenis mana yang benarbenar menjadi penyangga budaya prasejarah. Logikanya pada pembagian prasejarah yang mendekati kebenaran pastilah pada tingkat manusia yang dalam istilah antropobiologik ada harus pada jenis homo-sapiens. Mengingat bahwa berbagai situs manusia prasejarah di awal periode waktu Nusantara pernah dihuni oleh jenis pra-homosapiens di antaranya kelompok *homo- soloensis*, *mojokertonsis* dan yang lain atau terdaftar makhluk *phitecantropus erectus* yang oleh para ahli hidup pada masa pleistocin akhir. dari rentangan tahun 3.000.000 - 10.000 SM jadi tidak mungkin. Akan tetapi dalam periode yang disebut masa *mesolithikum* atau zaman batu tengah dan memasuki masa neolithikum atau batu akhir atau pada masa *holocin* kurang lebih 4000 SM diperkirakan telah ada peninggalan senirupa prasejarah yang notabene berupa cave art dan murrall art yang tidak lain tema berupa lukisan perburuan dan juga tentang kegiatan manusia prasejarah yang lain dengan lebih mengutamakan pada aspek-aspek simbolik kenafan.

Kejelasan yang semakin pasti dalam perihal senirupa prasejarah di Nusantara oleh para ahli selalu dikaitkan dengan faktor pencipta dan penyangga budaya dalam arti homosapiens atau manusia sempurna. Ciri-ciri ini yang selalu mesti dibedakan oleh kelompok manusia prahomosapiens yang meskipun diduga sudah hidup dengan berkelompok dan berburu. Hanya saja formasi cerita-cerita yang telah dianggap jadi dan tidak usah bertele-tele mempermasalahkan siapa

pencipta senirupa prasejarah boleh dikatakan selalu dikaitkan ketika terjadi migrasi bangsa-bangsa dari daratan Asia tepatnya di Yunan Cina selatan terpapar dari hulu sungai seperti Yangtze, Mekong, Irawadi, Saluen, dan Brahmaputra. Mereka datang ke Nusantara dalam dua gelombang besar yaitu pertama di sekitar tahun 2000 SM dalam zaman neolithikum yang disebut perpindahan bangsa Melayu tua, diduga oleh para ahli disebut Austromelanesoid. Kedua, kemudian disusul pada sekitar tahun 500 SM bersamaan dengan zaman perunggu disebut bangsa Melayu muda yang oleh para ahli diduga sebagai Mongoloid. Bertolak dengan perpindahan kedua suku melayu tersebut karena diduga telah terjadi perkawinan di antara keduanya maka percampuran itu secara rasial terasa sampai kini sebagai nenek moyang kita.

Apa yang menarik dalam senirupa prasejarah ini terkait adalah dengan kedatangan suku bangsa Yunan tersebut. Perpindahan ini bersamaan dengan mereka membawa kebudayaan yang dianggap baru, yaitu kebudayaan Dongson tepatnya di desa Bacson Hoabin, Cina selatan merupakan salah satu tradisi paleometalic dengan mempunyai ketrampilan dalam teknik pengecoran logam. Migrasi bangsa tersebut juga sudah mengakhiri kebiasaan masyarakat berburu karena sudah mulai hidup menetap, sehingga terjadi perubahan dari food gathering menjadi food producing. Bersamaan hidup yang menetap tersebut meskipun sedikit kadang masih melakukan perburuan tetapi notabene peninggalan dengan artefak batu juga masih berlanjut dan juga selain artefak dari bahan logam, sebagaimana yang ditemukan di Nusantara seperti kapak candrasa, nekara, moko, dan berbagai alat-alat pertanian. Periode ini sering disebut masa neolithikum yang sebenarnya dalam masa ini telah subur peninggalan artefak dan sebagai petanda modal dasar kebudayaan nasional sebagaimana yang disebut dengan tradisi megalithikum.

Tradisi megalithikum atau peninggalan batu-batu besar ini merupakan salah satu aspek pentahapan dalam teritorial kepercayaan masyarakat primitif. Dugaan pada kepercayaan tersebut adalah berawal dari adanya animisme yang selalu mempercayai adanya roh di suatu benda-benda tertentu. Kemudian berkembang menjadi dinamisme, yaitu mereka terlalu percaya bahwa di dalam benda apa saja selalu ada roh yang menggerakkannya. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini agaknya berlaku bagi setiap bangsa primitif di mana saja. Kemudian kepercayaan meningkat adanya suatu kesadaran genealogis, yaitu yang disebut totemisme atau percaya pada baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan sebagai sesuatu yang dianggap gene awal mereka. Kemudian unsur totemisme ini menjadi dasar bagi bangsa-bangsa primitif untuk lebih pindah berfokus percaya pada nenek moyang mereka sebagai senior dan pelindung sehingga harus dipuja atau disebut ancestorworship. Dengan perjalanan dari animisme, dinamisme, totemisme, dan ancestorworship tampaknya dari berbagai artefak di Nusantara banyak ditemukan sehingga dapat representatif sebagai kajian senirupa primitif di Nusantara.

Persebaran tradisi megalithik di Nusantara ini memang telah meluas. Menurut Heine Geldern (1931:276) bahwa tradisi ini dibawa oleh pemakai bahasa Austronesia yang datang melalui daratan Asia. Diduga bahwa di Nusantara dalam menerima tradisi megalithik terjadi dua gelombang besar. Gelombang pertama disebut tradisi megalithik tua dengan ciri penggunaan batu-batu berukuran besar untuk mendirikan berbagai sarana pemujaan roh nenek moyang dan upacara kesuburan.

Berkaitan dengan ornamen hias dalam hal ukiran tidak terlalu menampilkan diri dan kebanyakan mempunyai arti perlambangan. Hasil ornamen ini disebut bergaya *plastischer monumental symbolhafter* yang menghasilkan di antaranya dolmen, menhir, dan tahta batu yang lain yang sampai di Nusantara bersamaan dengan masa bercocok tanam sekitar tahun 2500 – 1500 SM. Peninggalan-peninggalan ini dapat kita temukan dan masih berlanjut di Asam, Nias, Flores, dan Sumba. Menhir adalah sebuah batu tegak seperti tugu biasanya didirikan dengan maksud untuk tanda pengantar bagi orang penting yang telah meninggal. Kemudian dolmen adalah semacam meja batu yang di atasnya sering dipakai untuk menempatkan sesaji buat nenek moyang bentuknya merupakan sebuah batu yang lebar dan pipih di tempatkan mendatar di atas batu- batu lain sebagai penyangga atas kakinya. Di kolong meja ini adakalanya untuk menempatkan mayat, sehingga dapat dikatakan bahwa dolmen sering berfungsi sebagai tempat penguburan.

Kemudian gelombang kedua atau tradisi megalithik muda dengan ciri khas adalah subur dan ramainya ornamen hias yang diukirkan pada permukaan bangunan batu yang berukuran biasa atau tidak terlalu besar dan bisa pada jenis bahan perunggu dalam hal ukiran disebut *zeichnerisch, ornamental-fantastisch* di antaranya adalah menghasilkan sarkofagus, kubur batu, patung nenek moyang, dan punden berundak. Peninggalan-peninggalan ini diduga sejak tahun 400 sampai 300 SM dan sampai sekarang masih berlanjut di berbagai daerah Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau lain di bagian timur Nusantara. Sarkofagus adalah peti mayat dari batu yang sesungguhnya yang biasanya terbuat dari batu *monolith*. Kemudian punden berundak adalah hamparan luas batu yang semakin kebelakang semakin tinggi, biasanya seperti berbentuk piramid jenjang yang semakin tinggi di atas punden berundak ini biasanya ditempatkan menhir atau patung nenekmoyang. Dilihat dari sebaran peninggalan senirupa dalam kurun tradisi *megalithik* ternyata dapat dikategorikan antara yang tidak berlanjut dan berlanjut. Kemudian jika dilihat dari tujuan estetikanya dapat dikategorikan antara dari yang sakral dengan semi sakral dan yang profan.

BAGIAN EVALUASI (PENGALAMAN BELAJAR) a. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK DISKUSI □ Forum Diskusi 1

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

1. Apa yang anda ketahui mengenai tinjauan seni Nusantara?
2. Mengapa seni rupa tergolong dalam pembahasan sejarah manusia jaman purba?

□ Forum Diskusi 2

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

1. Ada berapa defenisi dan sifat seni khususnya seni rupa jaman purba pada teks di atas, dan berikan alasannya?

□ Forum Diskusi 3

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

1. Generasi Z adalah generasi yang memiliki tugas untuk mencapai masa keemasan bangsa Indonesia, termasuk pada dunia pendidikan khususnya dalam bidang seni rupa Menurut Anda sebagai calon guru seni, apa yang harus Anda persiapkan?
2. Berikan gambaran Anda sebagai calon Guru Seni Abad 21 dalam mengimplementasikan Konsep Pembelajaran Abad 21 dalam kelas-kelas belajar siswa. Silahkan berikan penjelasan (ringkas, & jelas) Anda mengenai tinjauan seni nusantara?

b. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK TUGAS

Setelah menelaah dan membaca teks di atas, silahkan Anda kerjakan tugas PB 1 berikut.

1. Berikan contoh simbol estetik beserta filosofi yang terkandung dalam tinjauan seni nusantara?
2. Berikan beberapa pandangan mengenai sejarah seni rupa di indonesia?
3. Cari beberapa sumber yang terkait dengan tinjauan seni nusantara dalam prespektif pendidikan multikultural?

Untuk mengerjakan tugas tersebut ikuti langkah-langkah berikut:

1. Download bahan tugas PB 1 di sini (klik)
2. Kerjakan tugas tersebut secara individu, peringatan hindari jawaban copy- paste
3. Simpan tugas dengan format Tugas 1 NIM (Contoh Tugas 1105371104737)
4. Setor tugas yang telah Anda selesaikan melalui fasilitas pengumpulan tugas di sini (klik) pada fasilitas pengumpulan tugas silahkan isi data Anda dan lampirkan file tugas Anda. Anda harus mempunyai akun gmail dan sejenisnya.
5. Kembali ke halaman ini lalu buat laporan pada bagian bawah ini (Tugas telah dikirim)
6. Simpan perubahan
7. Selesai

c. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK KUIS 1. Kuis 1

Apa yang anda ketahui mengenai Indonesische?

2. Kuis 2

Apa nama nusantara yang tertulis dalam majalah Archipel pada tahun 1790?

3. Kuis 3

Sebutkan defenisi seni dalam seni rupa primitif?

d. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK EVALUASI AKHIR SESUAI TOPIK

Setelah membaca teks di atas silahkan anda membuat makalah mengenai sejarah perkembangan seni rupa dari masa-kemasa, makalah dalam bentuk type file pdf.

BAGIAN II: MATERI AJAR II TOPIK III & IV: Kasifikasi Seni 1. Pengantar Topik Materi Ajar Sapaan

Assalamualaikum wr.wb

Apa kabar adik-adik mahasiswa(i), semoga kita semua tetap sehat walafiat, sehingga rencana pembelajaran kalian dapat dilaksanakan sesuai apa yang telah kalian susun. Sebelum Anda melanjutkan aktivitas pembelajaran mandiri via SPADA Unismuh Makassar ini, mari sejenak memanjatkan doa belajar semoga ilmu yang Anda pelajari menjadi berkah dan memberi manfaat...Aamiin YRA. Sebelum lanjut Anda belajar mari bersama-sama bermunajat sambil melafalkan doa.

Rodhitu billahi-robba, wabil islaamidina, wabi-muhammadin nabiyyaw warosula. Robbi zidnii 'ilmaa warzuqnii fahmaa

Artinya: "Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik"

2. Deskripsi Mata Kuliah

Tinjauan Seni merupakan kegiatan meninjau atau mengadakan penelitian terhadap latar belakang penciptaan karya seni, konsep, perwujudan, dan teknis dalam berbagai media ungkap, seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniyah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniyah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

3. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

1. Mahasiswa dapat membedakan jenis-jenis seni berdasarkan bentuk seni secara menyeluruh.

4. Indikator Capaian Pembelajaran

1. Menjelaskan jenis-jenis seni
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk seni.

Skenario Pembelajaran

Pada topik III ini, aktivitas pembelajaran kita ini ekuivalen dengan pertemuan tatap muka sebanyak **2 kali pertemuan**, yang dimaksudkan pertemuan III dan IV.

Pada pembelajaran daring perlu Anda pahami bahwa terdapat tagihan pengalaman belajar yang dikemas melalui instrumen penilaian, seperti kuis, forum diskusi, tugas, dan lain-lain. Oleh karena itu, selayaknya Anda mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas belajar mandiri maupun secara kolaboratif dengan teman yang lain

Materi Ajar

Media pembelajaran pendukung, dalam bentuk : [google drive link](#) (Materi akan dikirim Melalui Grup Whatsapp Kelas Adik-adik mahasiswa)

A. Identifikasi Senirupa Primitif di Nusantara

Hubungan antara bangsa yang masih primitif dengan kurun prasejarah sebenarnya bukan suatu jaminan kebenaran jika periode itu tidak melihat dari realita tingkat produksi budaya bangsa dengan temporal dan juga lebih-lebih dengan melihat antar komparasi dari suatu bangsa di dunia, ambil contoh saja antara peradaban di NeanderTaal Eropa jauh lebih tua jika dibanding dengan *Homo soloensis* di Indonesia. Atau hal ini bisa merujuk pendapat Hawks (1965:203-246) bahwa lukisan-lukisan perburuan di Eropa yaitu di gua Lascaux Perancis dan gua Altamira Spanyol terjadi lebih tua dibanding dengan lukisan perburuan di gua *Leang Pattae*, Sulawesi Indonesia (Lampiran No. 3). Hanya saja di Nusantara ciri-ciri bangsa yang masih bersahaja atau primitif dengan tingkatan budaya yang masih primitif pula kebetulan terjadi pada periode prasejarah.

Terkait dengan budaya masyarakat primitif dilihat dari perilakunya menurut Levy Bruhl dalam Palm (1980: 83) bahwa cara berpikir masyarakat primitif terdiri tiga kategori, yaitu 1. pralogis, 2. suka menggambarkan sesuatu yang kolektif, dan 3. berlaku hukum partisipasi. Pemikiran pralogis adalah tidak mengenal prinsip kausalitas, maksudnya suku primitif biasanya tidak pernah mempertentangkan sesuatu hal. Dalam benak pemikiran yang pralogis ini selaras dengan Levi Staruss tokoh pemikiran strukturalis dalam bukunya *the Savage Man* atau pemikiran liar.. Bahwa dalam pemikiran liar sesuatu tingkat pemikiran yang pralogis sebenarnya adalah sesuatu yang logis. Apabila itu dikaitkan dengan proses penciptaan senirupa, suku-suku bangsa primitif masih banyak belum terkontaminasi dalam berpikir sehingga melukis sesuatu adalah itu sesuatu yang diceritakan sesuai dengan memorinya. Menurut Kuhn (1930: 31) dalam pendapatnya bahwa pada umumnya suku bangsa primitif dalam memvisualisasikan sesuatu tidak pernah menunjukkan sesuatu yang perspektif. Oleh karena itu dalam hal ini hanya bisa ditunjukkan dengan garis- garis yang linier atau tajam sehingga cenderung pada sesuatu yang ekspresif. Kemudian apabila itu sesuatu yang harus realistik memorial maka lukisan yang berdasarkan pada pemikiran yang belum terkontaminasi maka hasilnya lukisan adalah bersifat naïf atau kekanak-kanakan. Hal-hal yang sifatnya pragmatis tetapi dengan maksud jangkauan yang luas umumnya adalah dengan bentuk garis yang geometris masih banyak dilakukan pada senirupa primitif.

Dalam tingkat cara-cara penggambaran yang kolektif, pada bangsa primitif adalah suatu hal yang sifatnya emosional dan bercampur dengan unsur-unsur warna yang demikian dinamik dan berpengaruh, sehingga sesuatu dapat dianggap- memberi kesan suci dan benar bagi setiap individu suku primitif. Berkaitan dengan itu maka pada umumnya bangsa-bangsa primitif dalam

memvisualisasikan sesuatu objek adalah bersifat alamiah dari sesuatu yang plastis menjadi ideoplastis datar. Berkaitan itu Boas (1955: 141) menyebutkan bahwa lukisan bangsa primitif cenderung dengan garis-garis yang dekoratif karena dianggap dapat memberi kesan keseimbangan dan didukung dengan warna-warna primer lebih memberi nuansa magis, mengingat bahwa yang dipentingkan bukan pada glamour-nya tetapi pada nilai getaran warna.

Berkaitan dengan berlakunya prinsip hukum partisipatif, menurut Bruhl bahwa bangsa primitif memang mengakui pada aspek kesadaran akunya lemah, sehingga sesuatu yang lain adalah juga dirinya. Identifikasi kesamaan memang mengarah pada aspek religio-sitas sehingga lebih menonjolkan pada simbolik, tidak ada keanekaragaman tetapi hanyalah kesatuan. Hal-hal yang dianggap superioritas di luarnya sengaja untuk mendekat agar tidak terjadi chaos yang terlalu mencekam. Jadi dapat dimengerti bahwa senirupa primitif tidak bisa lepas dengan aspek simbolik-magik, karena dimungkinkan masih didominasi unsur-unsur mitos dan tingkat kepercayaan sesuai temporalnya.

B. Perkembangan dan Sebaran Seni Patung dan Seni Lukis Primitif Di Nusantara

Bertolak dengan preidikat tradisi megalithik sebagaimana diceritakan tersebut maka kembali bersamaan dengan datangnya suku bangsa Yunan dari daratan Asia mengakibatkan tergesernya penduduk asli ke wilayah timur atau bersamaan waktu itu diduga ada juga pendatang khusus yang tidak melewati India Belakang melainkan langsung dari Cina selatan dan kira-kira bermukim di Kalimantan. Menurut Gelderen dalam Wagner (1959:36-37) Kesenian dan kebudayaan mereka ini kelihatan sekali ada hubungannya dengan kesenian dan kebudayaan di Cina selatan yang oleh para ahli sering disebut kesenian Chou akhir. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam seni patung prasejarah yang terdapat di Nusantara terdapatlah tiga gaya dengan ciri-ciri sebagai berikut. 1. Corak Monumental, yaitu corak yang mewakili kesenian neolithik dari penduduk asli dengan ciri-cirinya menggambarkan tokoh-tokoh nenek moyang yang dilukiskan secara frontal serta motif-motif simbolik lainnya seperti tanduk kerbau, pohon hayat, dan kedok. Disebut monumental karena ada hubungannya dengan monumen yang secara estetik terasa monumental. 2. Corak Dongson karena berhubungan dengan kebudayaan perunggu yang peninggalannya untuk pertama kali ditemukan di Dongson. Corak ini biasanya sangat dekoratif dan agak meninggalkan hal-hal yang sifatnya simbolik sehingga lebih cenderung ke arah *I'art pour I'art*. Berbagai motif hias ini biasanya berbentuk geometris seperti tumpal, spiral dan pilin berganda yang sering kita jumpai pada benda-benda perunggu seperti nekara dan moko yang umumnya telah tersebar di seluruh Nusantara. 3. Kemudian corak Chou akhir yang dalam realitanya memang berbeda dengan corak Dongson terutama karena tidak adanya komposisi yang simetrik. Tekanan corak ini adalah pada garis-garis irama yang melengkunglengkung memenuhi seluruh permukaan. Corak ini khususnya hanya terdapat di Kalimantan dan beberapa daerah di sekitarnya saja. Menurut Soedarso ed. (1992:) bahwa seni patung primitif di Nusantara lebih banyak berkaitan dengan corak monumental atau disebut corak neolithik. Banyak sumber menyebutkan bahwa seni patung masa itu didominasi oleh gaya Polinesia, yaitu gaya yang mirip ditemukan di pulau Paskah pada tahun 1722 sekarang di wilayah Negara Chili Amerika Selatan. Selanjutnya patung-patung gaya polinesia tersebut

tampaknya banyak ditemukan di wilayah Nusantara misalnya di Tapanuli, Palembang, Lampung, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Tengah, dan Papua. Teridentifikasi dengan gaya adalah dengan desainnya yang sederhana atau mendekati bentuk asli bahannya dan irama garisnya yang bersudut-sudut terkesan kaku, sehingga menunjukkan posenya yang monumental.

Dalam patung-patung seperti itu juga yang diketemukan di pulau Paskah yang tingginya sampai 20 meter itu sangat mengutamakan menampilkan kekuatan dari dalam. Sebagaimana diketahui, kedok secara tersendiri juga banyak dilukiskan dalam kesenian prasejarah. Contoh yang terkenal adalah patung-patung Tadulako yang terdapat di kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Yang terbesar adalah yang berada di Padang Sepe, Bada dengan ketinggian empat meter. Patung ini juga tanpa kaki seperti yang ada di pulau Paskah, namun garis-garisnya tidak terlampau bersudut dan amat menonjolkan alat kelamin laki-lakinya. Patung-patung Tadulako ini adalah patung perwujudan nenek moyang yang banyak dipuja dalam masa prasejarah, karena nenek moyang adalah roh yang baik yang suka membantu keturunannya di dunia., akan tetapi tidak tentu semua nenek moyang sempat dipatungkan, kecuali para pemimpin yang betul-betul dianggap mempunyai kekuatan yang paling menonjol sebagaimana rohnya kepala suku atau kepala kampung seperti yang disebut dengan nama Tadulako.

Lain lagi adalah patung-patung perwujudan nenek moyang yang secara esensial merupakan bentuk-bentuk tegak dan kaku tanpa anggota badan yang berbeda dengan jelas, tetapi dengan kepala yang relatif besar adalah apa yang ditemukan di kepulauan Nias. Patung-patung tersebut sering terbuat dari batu dan juga dari kayu. dengan bentuk badannya yang masif lengkap dengan kedua tangannya yang bagian kepalanya biasa dihias dengan sebuah penutup kepala atau makhkota indah. Menurut Heekeren (1957:17) patung-patung tersebut menandai patung-patung anumerta yang tegak dan khas dari tokoh-tokoh yang disakralkan. Sebagaimana patung adu zatnua yang berada di Nias selatan menurut Dallas (1982:24) yang walaupun tidak merupakan patung nenek moyang tetapi tekanannya yang penting bukan pada tanda-tanda fisiognomis melainkan pada atributnya.

Selanjutnya berbagai peninggalan patung-patung dalam tradisi megalithik yang terdapat di Sumatra selatan tepatnya di Pasemah adalah apa yang disebut Batu Gajah. Menurut Soedarso patung-patung tersebut kurang berurusan dengan estetika karena yang penting pada unsur simboliknya. Bentuk patung masih seperti batu bongkah aslinya karena dengan keterbatasan teknik maka dengan menggambarkan seseorang sedang naik gajah hanya dipaparkan seperti goresan relief rendah sehingga karya ini belum seperti bentuk patung yang berada dalam suatu ruang, tetapi meskipun hanya berupa goresan relief dilihat dari gayanya juga tampak dinamis. Dalam ulasannya tentang patung-patung yang berada di Pasemah ini menurut Peacock (1958: 5361) dari segi fungsinya dapat dikaitkan dengan pendekatan kehidupan sosial masa lampau sebagaimana dikaitkan dengan cerita rakyat setempat si Pait Lidah atau Serunting Sakti. Tokoh pait lidah karena memiliki kekuatan pada lidahnya., semua yang terkena oleh jilatannya atau dikutuknya akan berubah menjadi batu, sedangkan sebutan Serunting sudah jelas melambangkan kesaktian yang dimilikinya. Menurut kepercayaan mereka sebagian besar patung megalith di Pasemah adalah hasil

perbuatan si Pait Lidah kepada orang atau binatang yang dikutuknya menjadi batu, antara lain sebuah patung batu yang disebut penduduk setempat sebagai Batu Puteri yang terdapat di Tinggihari. Sang puteri merasa terhina sewaktu pait lidah menegur kepadanya, ketika ia pergi. Sebaliknya Pait Lidah tersinggung hatinya karena perbuatan sang puteri. Dikutuklah sang puteri menjadi batu. Seonggok batu yang terletak di samping Batu Puteri adalah keranjang yang dibawa sang puteri ketika masih hidup. Hidup si Pait Lidah berakhir ketika ia bertemu dan mengadu kesaktian dengan seorang perantau bernama si Mata Ampat. Adu kekuatan ternyata seimbang, karena si Mata Ampat mempunyai akal. Diajaknya si Pait Lidah untuk adu ketangkasan perasaan, yaitu salah satu di antara mereka untuk tidur tertelungkup di bawah pohon, sedang salah satunya naik ke atas pohon dan menjatuhkan dahan besar ke arah orang di bawahnya. Siapa dapat menghindari dengan cepat itulah yang menang. Ketika si Mata Ampat mendapat giliran pertama untuk telungkup di bawah pohon, dengan mudah ia menghindari dari dahan yang dijatuhkan oleh Pait Lidah, karena memiliki mata dibagian belakang kepala. Hal ini tidak terjadi pada diri Pait Lidah, dan ia dapat mati tertimpa dahan yang dijatuhkan oleh Mata Ampat. Sesaat setelah Pait Lidah meninggal, maka muncul keinginan Mata Ampat untuk membuktikan kesaktian Pait Lidah yang kata orang terletak di lidahnya. Disentuhnya lidah si Pait Lidah dengan jari telunjuknya untuk mencicipi apakah betul-betul lidah Serunting Sakti terasa pait. Begitu jari menyentuh lidahnya, maka Mata Ampat jatuh tertelungkup di samping mayat si Pait Lidah. Keduanya meninggal berdampingan atas perbuatannya sendiri. Sementara orang mengatakan, bahwa kedua orang sakti tersebut dikuburkan di daerah Sumatra Selatan, tetapi tidak ada yang tahu dengan jelas, walaupun sementara letak kuburan tersebut berada di Pelangkenidri tidak jauh dari daerah Pasemah.

Berkaitan dengan seni lukis untuk suku primitif di Nusantara adalah maraknya lukisanlukisan prasejarah yang terdapat di gua ceruk dan batu karang yang selalu bertema perburuan dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Lukisan pada batu karang dan dinding gua pertamakali ditemukan oleh Jacobsen pada tahun 1896 di kepulauan Kei, Maluku tepatnya di pulau Kei kecil (Heekeren, 1972:129). Lukisan tersebut berupa cap-cap tangan dengan dasar warna merah. Pembubuhan cap tangan ini disebut silhuet tangan atau bayangan-bayangan tangan (Heekeren, 1955:49). Selain lukisan cap tangan juga ditemukan bentuk-bentuk hiasan topeng atau kedok, lukisan orang memakai perisai, orang sedang menari, orang sedang mengendarai perahu, dan orang sedang berperang. Lukisan ini ditemukan pada dinding batu karang dengan ketinggian 10 sampai 20 meter di atas permukaan laut.

Pada tahun 1937 J. Roder dalam Holt (1967:17) telah mengadakan penyelidikan di pulau Seram dan berhasil menemukan lukisan-lukisan batu karang di berbagai tempat. Temuan pertama adalah di desa Rumasokat sebelah utara pulau Seram. Warna yang dibubuhkan dalam lukisan ini adalah warna putih dan merah. Warna putih digolongkan sebagai warna yang muda yang terdapat pada lukisan perahu dan burung. Kemudian warna merah adalah digolongkan yang lebih tua terdapat pada lukisan manusia dan binatang kadal.

Khusus untuk daerah Sulawesi selatan lukisan di dinding gua dan batu karang terdapat di komplek Maros atau juga gua Leang PattaE. Lukisan-lukisan tersebut ditemukan oleh Van Heekeren pada tahun 1950. Adapun lukisan yang digambarkan adalah cap-cap tangan dan babi

rusa sedang melompat yang pada bagian jantungnya tertancap sebatang mata panah. Babi rusa tersebut mempunyai lima atau enam helai rambut pada leher bagian belakang. Menurut penelitian Paul dan Fritz Sarasin tentang kehidupan suku Toala yang dilakukan pada tahun 1903 dalam Kosasih (1983:7), bahwa lukisan-lukisan di sekitar Maros dapat dianggap yang tertua di Indonesia. Asumsi ini didasarkan karena masyarakat Toala pernah hidup sekitar tahun 300 – 100 SM dan berkembang sampai awal masehi. Mereka diduga sebagai keturunan pendukung budaya lukisan dinding gua dan batu karang. Selain di Maros Van Heekeren juga menemukan lukisanlukisan cap-cap tangan di gua Burung. Kemudian di desa Chambaroad atau gua JariE, C.J.H. Franssen menemukan lukisan cap-cap tangan, tetapi jenis warnanya sudah mulai luntur. Lukisanlukisan cap tangan tersebut ada yang masih lengkap dengan lima jari dan ada yang kurang lengkap dengan empat bahkan ada yang tanpa ibu jari.

Kemudian di daerah Sulawesi tenggara lukisan gua dan ceruk adalah terdapat di gugusan pulau Muna. Menurut Kosasih (1984) ada sejumlah sembilan gua dan ceruk yaitu gua Metanduno, Kobori, La Kombu, Toko, dan, Wa Bose. Kemudian ceruk La Sabo, Tangga Ara, Lansarofa, dan Ida Malanga. Kesembilan gua dan ceruk ini memiliki lukisan yang hampir sama baik gaya, bentuk, model yang ditampilkan serta teknik pelukisannya. Sama halnya dengan gua dan ceruk di Sulawesi Selatan, maka lukisan gua dan ceruk di pulau Muna inipun menggunakan warna tunggal mendekati kecoklatan. Gaya lukisan pada umumnya ,menampilkan aktivitas manusia pendukungnya dicirikan sekali dengan adegan-adegan perburuan, berperang dan menari. Lukisan-lukisan tersebut diduga berusia relatif lebih muda mengingat motifnya yang sederhana serta kaitannya dengan kegiatan manusia sekarang, misalnya bercocoktanam di gua Toko, perahu layar di gua Metanduno dan Kobori, lukisan menari di gua Kobori, LaKolumbu, dan Toko, lukisan perburuan terdapat di semua gua dan ceruk di pulau Muna. Kemudian mengenai lukisan kuda dan anjing belum jelas kapan masuknya ke pulau Muna, karena yang pasti kedua jenis binatang ini memiliki peranan yang aktif bagi masyarakat pada waktu itu karena kuda dijadikan sebagai binatang kendaraan untuk berburu dan anjing juga diikutsertakan. Berikutnya adalah daerah temuan yang terakhir adalah lukisan-lukisan dinding batu karang yang berada di kawasan Papua. Lukisan ini ditemukan oleh J. Roder pada tahun 1937 dan menyebutnya kawasan ini sebagai kebudayaan dinding yang pertama. Berbagai situsnya terdapat di Teluk Triton, Berau, Bitsyari, dan Arguni. Kemudian di pulau Ogar, Roon, dan danau Sentani (Koentjaraningrat dan Bachtiar, 1963:16).

Di kawasan teluk Berau J. Roder menemukan berbagai lukisan yaitu manusia, ikan, perahu, dan binatang kadal yang distilir. Adapun cat yang digunakan adalah warna merah, hitam, dan putih. Dalam penyelidikannya di kawasan ini J. Roder telah membuat pembagian lukisan berdasarkan gaya yaitu 1. gaya Tabulinetin, 2. gaya Manga, 3. gaya Arguni dan Otta I, dan 4. gaya Sosora dan Otta II. Dari pembagian ini ternyata hanya ada dua gaya yang dapat dikaji menjadi dua ciri yang baku. Pertama adalah gaya Arguni dan Otta I, yang cirinya adalah selalu menggunakan warna hitam. Kemudian ciri yang kedua adalah gaya Sosora dan Otta II sebagaimana dikatakan oleh J. Roder (1956:387) “ we can, infact, prove that the black figured rock paintings are

contemporaneous with the boat coffins and burial in the surf galleries” yang berarti bahwa lukisan tersebut dapat dikaitkan dengan tradisi penguburan mayat.

Penemuan yang lain di kawasan Papua adalah dilakukan oleh Galis (1960:274), yaitu di daerah pulau Muamuram. Berbagai lukisan yang ditemukan tampaknya tidak jauh berbeda dengan yang berada di teluk Berau. Lukisan yang paling monumental adalah binatang kadal yang dipaparkan pada tebing sebuah danau. Menurut kepercayaan mereka binatang ini dianggap sebagai seorang rakasasa wanita penjaga danau, sedangkan danaunya sendiri dianggap sebagai pintu menuju dunia roh. Menurut Heekeren (1950:53) bahwa pada umumnya lukisan- lukisan yang ditemukan di kawasan Papua ini sampai sekarang diperkirakan sudah berumur 4000 tahun. Sependapat dengan Holt (1967:21) bahwa lukisan ini dianggap sebagai bukti telah adanya tipe masyarakat pantai semasa mesolithikum di Indonesia.

C. Beberapa Pemaknaan Seni Lukis Primitif Di Nusantara

Dari sebaran munculnya berbagai lukisan yang terdapat pada dinding gua dan batu karang tersebut, tampaknya juga dapat dilihat dari makna dan ide penciptaannya. Pada tingkat permukaan dapat diraba bahwa lukisan-lukisan tersebut pasti dibuat manusia dalam tingkat budaya primitif. Oleh karena itu untuk mengetahui arti dari karya tersebut, maka diperlukan untuk menelaah kembali proses kejiwaan pada masyarakat primitif dalam kaitannya dengan karya mereka. Lukisan-lukisan berbentuk perahu yang terdapat di pulau Seram, Kepulauan Kei, dan teluk Berau, ternyata telah mengundang pendapat berbagai para ahli. Dari dugaan yang lebih awal menurut Holt (1967:21) lukisan berbentuk perahu mempunyai arti yang erat kaitannya dengan kepercayaan mengenai roh dari orang yang telah meninggal. Kepercayaan-kepercayaan semacam ini ternyata masih banyak ditemukan di pelbagai daerah di Indonesia hingga saat ini. Di daerah Toraja misalnya, telah ditemukan rumah kematian suku yang mempunyai atap rumah berbentuk perahu. Orang-orang Sa^{ad} percaya, bahwa dengan adanya bentuk perahu pada atap rumah kematian ini, maka roh orang yang telah meninggal tersebut akan berlayar menuju tempat asal nenek moyangnya. Pada masyarakat Sa^{ad} ini terdapat pula suatu ceritera yang mengatakan bahwa nenek moyangnya datang ke Sulawesi dari arah barat dengan menggunakan perahu yang kemudian menetap tinggal di daerah ini.

Di pulau Roti pada masa lalu orang yang meninggal dunia dikuburkan pada suatu peti yang mereka sebut Kupa Tuwa. Menurut Daeng (1976:47) Kupa berarti perahu dan Tuwa berarti lontar. Jadi secara keseluruhan Kupa Tuwa berarti perahu yang terbuat dari daun lontar. Masyarakat di pulau Roti juga beranggapan, bahwa arwah akan menuju ke daerah leluhurnya. Di atas kuburannya didirikan satu batu berbentuk selinder sebagai tanda peringatan,. Dalam hal ini menurut Hoop (1949:70) bahwa bentuk perahu mempunyai arti sebagai kendaraan yang membawa roh dari orang mati dalam perjalanan menuju ke alam lain. Berkaitan dengan lukisanlukisan perahu yang terdapat pada dinding-dinding gua dan batu karang, maka ada kesamaan dengan faktor penguburan, sebagaimana dalam lukisan-lukisan di Papua pada gaya Sosora dan Otta II.

Lukisan-lukisan yang lain adalah gambar cap-cap tangan dengan latar belakang warna merah. Menurut Soejono, et.al (1977:85) penggambaran dengan menggunakan warna merah, mungkin dimaksudkan sebagai kekuatan untuk menolak kekuatan-kekuatan yang dianggap jahat yang datang dari luar. Berbeda dengan pendapat Soekmono (1973:40), bahwa warna merah adalah digunakan sebagai sarana untuk kepentingan ilmu sihir. Yang jelas menurut para ahli bahwa lukisan-lukisan cap-cap tangan adalah sebagai tangan seorang wanita. Dari berbagai temuan lukisan- lukisan ini ada jari yang lengkap dan ada yang tidak. Heekeren (1950) mengungkapkan bahwa salah satu lukisan cap-cap tangan yang ditemukan di gua JariE, adalah diartikan sebagai tanda seorang wanita yang sedang berkabung. Pengungkapan rasa berkabung ini, yaitu dengan memotong salah satu ruas jarinya. Tradisi semacam ini sampai sekarang menurut Koentjaraningrat dan Bachtar (1963:229) masih sering dijumpai pada suku Timorini salah satu suku yang berada di pedalaman Papua. Kemudian menurut Galis (1948: 16) berdasarkan pada foklore atau cerita rakyat setempat bahwa cap-cap tangan tersebut dinamakan Ambersbui yang artinya ditulis oleh orang asing . Diceriterakan bahwa orang asing yang datang pertama kali adalah mempunyai cacat buta kedua matanya. Oleh karena itu pada waktu berjalan dari arah timur menuju ke barat adalah harus dengan meraba-raba dengan kedua tangannya sehingga diperoleh lukisan-lukisan cap tangan.

Lukisan lain yang berupa binatang melata misalnya kadal di Papua dikenal dengan sebutan Matutuo. Dikatakan demikian, bahwa binatang ini adalah sebagai dewa dari segala ikan. Pada umumnya lukisan semacam ini tidak hanya ditemukan di Papua saja, tetapi juga di daerah lain di Indonesia dalam waktu yang dimungkinkan tidak bersamaan. Di daerah Batak Toba misalnya, binatang kadal disebut dengan nama Boraspati dianggap sebagai lambang kesuburan yang sering ditemukan sebagai hiasan rumah-rumah mereka. Demikian juga lambang binatang kadal ini sering ditemukan pada sebuah sarkofagus tipe Bunutin,. Pada sarkofag ini bentuk kadal sering digambarkan dengan bentuk tangan dan kaki terangkat ke atas di samping badannya. Binatang kadal ini sering dianggap pula sebagai penjelmaan arwah nenek moyangnya atau dari arwah yang menjadi pelindung keturunannya.

Berbeda dengan lukisan berbentuk kadal yang sering digunakan sebagai nilai magis, maka lukisan dengan berbentuk ikan juga diartikan sebagai lukisan yang berkaitan dengan kehidupannya. Maksudnya lukisan ikan ini di kepulauan Kei dan Papua dimungkinkan karena mereka menyukai ikan sebagai makanannya. Kehidupan semacam ini terjadi pada masyarakat pantai sebagaimana dapat dibandingkan dengan situs-situs yang disebut *Kjokkenmoddinger*.

Kemudian mengenai lukisan berbentuk babi rusa yang ditemukan di gua Leang PattaE, Sulawesi Selatan mempunyai arti tersendiri dalam kategori kehidupan manusia parsaejarah. Pada lukisan ini babi rusa digambarkan sedang melompat dengan sebuah mata panah tertancap tepat pada bagian jantungnya. Ada sebagian berpendapat bahwa lukisan tentang hewan ini diciptakan dengan tujuan secara paraktis. Menurut Baal (1971:56) yang disebut *sympatheticmagic* atau kontak magik dengan maksud mengharapakan dapat hasil buruan yang memadai. Terkait dengan

itu bahwa hewan yang dilukiskan tersebut adalah hewan yang biasanya menjadi objek dalam perburuan. Jelaslah kiranya bahwa kehidupan pada masa itu adalah berburu, maka untuk memperkuat situasi tersebut dapat pula dibandingkan dengan lukisan-lukisan yang berbentuk busur seperti yang terdapat di gua Muamuram, Papua dan temuan-temuan mata panah dari batu jenis mikrolith.

Lukisan hewan yang lain adalah berupa burung Enggang yang ditemukan J. Roder di pulau Wamerang, Papua. Selain terdapat pada dinding gua, lukisan burung Enggang juga ditemukan pada sebuah nekara. Hoop (1949 :170) mengatakan bahwa burung Enggang adalah lambang dari kematian. Oleh karena itu sampai saat ini penggambaran burung Enggang sebagai lambang kematian masih kita jumpai pada peti mati untuk masyarakat suku Dayak di Kalimantan.

Kemudian lukisan berbentuk manusia juga banyak ditemukan, baik yang berupa bagian demi bagian atau secara menyeluruh. Adanya lukisan-lukisan yang berkaitan dengan manusia ini, maka Van der Hoop mengemukakan bahwa lukisan tersebut mempunyai arti sebagai penolak roh-roh jahat dan juga sebagai gambaran nenek moyangnya. Dikatakan juga bahwa lukisan-lukisan yang berbentuk manusia mempunyai kekuatan sakti yang tidak hanya terbatas pada tubuhnya, tetapi juga pada bagian seperti mata, muka, dan bagian alat kelamin. Lukisan yang menyerupai bentuk mata atau vulva telah ditemukan pada sebuah kapak batu di bukit kerang Sumatra. Lukisan ini banyak ditemukan di permukaan dinding-dinding gua di kepulauan kei. Lukisan berbentuk topeng atau kedok ini juga berkembang terus sampai sesudah masa mesolithikum. Selanjutnya lukisan dengan menggambarkan alat kelamin yang berlebihan juga ditemukan di pulau Arguni, Papua. Dalam alam pikiran sederhana, maka alat kelamin adalah dipandang sebagai unsur yang dapat menolak bahaya, menambah kesuburan, dan kemakmuran. Penggambaran alat kelamin secara menyolok banyak ditemukan pada patung-patung megalithik yang umumnya ditemukan di daerah Asia lainnya dan Pasifik.

Berbagai lukisan tentang manusia masih banyak ditemukan, tetapi dalam bentuk-bentuk yang beranekaragam. Misalnya manusia sedang menari adalah yang paling banyak ditemukan. Ada asumsi bahwa lukisan-lukisan ini dimaksudkan sebagai penggambaran upacara-upacara tertentu. Sebagai contoh yang terjadi pada suku Marind Anim di Papua, berbagai upacara tari-tarian dilaksanakan sesudah ada kematian. Hal ini dilakukan dengan harapan, bahwa roh orang yang meninggal tersebut dapat berkumpul bersama-sama dengan para penari. Menurut Heekeren (1972:129) pada umumnya lukisan-lukisan manusia yang sedang menari juga dikaitkan dengan upacara perburuan. Selain lukisan-lukisan orang yang sedang menari berbagai lukisan orang yang sedang berperang juga banyak ditemukan. Lukisan ini mungkin dimaksudkan sebagai suatu pengharapan untuk memenangkan peperangan dan juga sebagai lambang para pahlawan. Apabila lukisan tersebut mempunyai arti sebagai suatu pengharapan untuk memenangkan perang, maka dapat diduga pasti sering terjadi perang antar suku.

Selain lukisan-lukisan yang telah disebutkan di atas ternyata masih juga ditemukan pula lukisan-lukisan lain yang berbentuk geometrik Menurut Read (1968:12) bentuk geometris ini

adalah dilansir untuk menggambarkan alam semesta. Terkait dengan ini bahwa dalam menggambarkan alam semesta ternyata berbeda jauh dengan keadaan yang sebenarnya, karena sengaja dimaksudkan untuk memudahkan dalam cara melukisnya.

BAGIAN EVALUASI (PENGALAMAN BELAJAR) a. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK DISKUSI

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

□ Forum Diskusi 1

Silahkan anda diskusikan mengenai cara berpikir masyarakat primitif yang liar menurut pemikiran strukturalis?

□ Forum Diskusi 2

Menurut anda karya seni rupa suku primitif apakah saat ini bisa di gunakan dengan menggunakan teknologi moderen?

□ Forum Diskusi 3

Menurut anda klasifikasi seni rupa primitif di nusantara ini apakah dapat dipertahankan ?

b. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK TUGAS

Setelah menelaah dan membaca teks di atas, silahkan Anda kerjakan tugas PB II berikut.

1. Jelaskan dan berikan contoh klasifikasi seni rupa primitif yang ada di daerah tempat lahir kalian?
2. Berikan beberapa pandangan mengenai seni rupa primitif di indonesia?
3. pendidikan seni merupakan pendidikan yang bersifat multikultural, berikan penjelasan mengenai keterkaitan pendidikan dengan karya seni rupa primitif?

Untuk mengerjakan tugas tersebut ikuti langkah-langkah berikut:

1. Download bahan tugas PB II di sini (klik)
2. Kerjakan tugas tersebut secara individu, peringatan hindari jawaban copy- paste
3. Simpan tugas dengan format Tugas 1 NIM (Contoh Tugas 1105371104737)
4. Setor tugas yang telah Anda selesaikan melalui fasilitas pengumpulan tugas di sini (klik) pada fasilitas pengumpulan tugas silahkan isi data Anda dan lampirkan file tugas Anda. Anda harus mempunyai akun gmail dan sejenisnya.
5. Kembali ke halaman ini lalu buat laporan pada bagian bawah ini (Tugas telah dikirim)
6. Simpan perubahan
7. Selesai

c. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK KUIS □ Kuis 1

Seni rupa primitif tidak bisa lepas dengan aspek.....? a.

Magik

b. Mitos

c. Simbolik Magik

d. Chaoos

□ **Kuis 2**

Kesenian dan kebudayaan Cina Selatan oleh para ahli biasa disebut...? a.

Chou Akhir

b. Kase

c. Cesae

d. Corak Momental

□ **Kuis 3**

Seni patung primitif di Nusantara lebih banyak berkaitan dengan corak monumental atau disebut corak *neolithik*. Yaitu gaya mirif yang ditemukan pertama kali di pulau.....

pada tahun 1722

a. Nusakambangan

b. Rote

c. Paskah

d. Irian Barat

d. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK EVALUASI AKHIR SESUAI TOPIK

Buat makalah yang berkaitan dengan klasifikasi seni dengan menananmkan satu ide senirupa primitif di dalamnya. Tugas dikumpul dalam bentuk file pdf.

**BAGIAN II: MATERI AJAR III TOPIK V & VI: Seni Dari Masa-Ke Masa 1. Pengantar
Topik Materi Ajar**

Assalamualaikum wr.wb

Apa kabar adik-adik mahasiswa(i), semoga kita semua tetap sehat walafiat, sehingga rencana pembelajaran kalian dapat dilaksanakan sesuai apa yang telah kalian susun. Sebelum Anda melanjutkan aktivitas pembelajaran mandiri via SPADA Unismuh Makassar ini, mari sejenak memanjatkan doa belajar semoga ilmu yang Anda pelajari menjadi berkah dan memberi manfaat...Aamiin YRA. Sebelum lanjut Anda belajar mari bersama-sama bermunajat sambil melafalkan doa.

Rodhitu billahi-robba, wabil islaamidina, wabi-muhammadin nabiyyaw warosula. Robbi zidnii 'ilmaa warzuqnii fahmaa

Artinya: "Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik"

2. Deskripsi Mata Kuliah

Tinjauan Seni merupakan kegiatan meninjau atau mengadakan penelitian terhadap latar belakang penciptaan karya seni, konsep, perwujudan, dan teknis dalam berbagai media ungkap, seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniyah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniyah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

3. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

1. Mahasiswa dapat membedakan jenis-jenis seni berdasarkan bentuk seni secara menyeluruh

4. Indikator Capaian Pembelajaran

1. Menjelaskan jenis-jenis seni dari masa ke masa
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk seni dari masa-kemasa

Skenario Pembelajaran

Khusus pada topik V & VI ini, aktivitas pembelajaran kita ini ekuivalen dengan pertemuan tatap muka sebanyak 2 kali pertemuan.

Pada pembelajaran daring perlu Anda pahami bahwa terdapat tagihan pengalaman belajar yang dikemas melalui instrumen penilaian, seperti kuis, forum diskusi, tugas, dan lain-lain. Oleh karena itu, selayaknya Anda mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas belajar mandiri maupun secara kolaboratif dengan teman yang lain

Materi Ajar

Media pembelajaran pendukung, dalam bentuk : [google drive link](#) (Materi akan dikirim Melalui Grup Whatsapp Kelas Adik-adik mahasiswa (i))

SENI RUPA KLASIK DAN TRADISIONAL NUSANTARA

Bertolak dengan predikat tradisi megalithik sebagaimana diceritakan pada seni rupa tingkat primitif maka kembali bersamaan dengan datangnya suku bangsa Yunan dari daratan Asia memungkinkan terjadi kehidupan yang menetap, sehingga terjadilah suatu komunitas yang hidup di daerah yang subur karena menyangga hidupnya dari faktor agraris. Dibanding dengan masa prasejarah yang notabene hidup berburu atau bersifat *food gathering* karena hidup sudah menetap dan bertendensi pada agraris maka lebih bersifat *food producing*. Dalam kehidupan menetap ini persoalan siapa yang harus tampil menjadi regulator komunitas tampaknya sudah berbeda dengan masyarakat primitif yang berdasar pada hukum rimba, maka pada kehidupan agraris sudah beralih pada “*primus interparres*” maksudnya adalah unggul di antara sesama. Keunggulan ini tidak berarti pada siapa yang kuat tetapi adalah yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan, wibawa, dan bisa juga yang dianggap mendapat wahyu, sehingga dalam arti muncullah monarkhi yang dimulai pada pemerintahan raja Mulawarman di Kutei berdasar pada prasasti Yupa abad ke 6 Masehi. Kemudian beralih ke Jawa sejak raja Purnawarman di Tarumanegara diteruskan rajaraja dinasti Sanjaya yang Hinduistik dan raja-raja dinasti Sailendra yang Budhistik di Jawa Tengah mulai abad ke- 7 sampai abad ke-15 Masehi di Jawa Timur.

Dengan munculnya negara pristine atau bentuk kerajaan yang paling awal di Nusantara karena sudah ada regulasi yang teratur, maka dalam teori budaya bahwa raja dengan didukung oleh berbagai golongan seperti pendeta yang khusus spiritual, ksatria yang bertugas sebagai hulubalang, dan bisa juga seniman atau yang bertugas menjadi profesi khusus untuk kepentingan ritual dan seni, sedangkan yang lain bisa juga petani dan layanan jasa yang sejenis. Terkait dengan adanya sistem kerajaan maka dengan prosedur penciptaan dan industri seni karena selalu berurusan dengan negara, sehingga perkembangan seni mengalami masa puncak keindahannya atau dengan predikat seni klasik termasuk juga dalam hal ini berbagai karya seni jadi sistem paradigmatis nilai bagi penghuni kerajaan tersebut.

Arti paling umum dari kata klasik dalam bahasan ini mungkin bisa menyimpang dari arti leksikal, tetapi marilah kita klasifikasi dahulu berdasarkan kamus sehingga dapat mengantarkan kita untuk mengerti. Dalam bahasa Inggris adalah bagus sekali, dari kelas yang tertinggi dan urutan pertama. Dalam Webster's News World College Dictionary (1980: 259) klasik adalah berkaitan dengan mode yang bagus istimewa atau menjadi tradisi puncak pengarang sastra yang bermartabat pada zaman Yunani dan Romawi kuno. Kemudian karena karya sastra klasik mengikuti aturan-aturan yang didasarkan pada penalaran maka menurut pengertian formal dapat digunakan untuk mengacu pada kualitas bentuk luar yang objektif, terutama dalam hal seni. Kemudian dalam the Oxford English Dictionary (1982) dalam bahasa Inggris klasik dapat diterapkan dalam arti luas dan sempit. Dalam arti yang pertama klasik mempunyai daya tarik dan nilai yang permanen. Kemudian dalam arti yang kedua klasik dapat diartikan mewujudkan gagasan tertentu yang unsur utamanya adalah sesuatu yang indah. Lain lagi menurut Achmad (1981:113) bahwa kata klasik lebih dikaitkan pada hal-hal indah yang biasanya pada kesenian yang diproduksi di istana yang telah mencapai puncak keindahannya.

Selagi seni klasik masih terus dipakai dan disosialisasikan dalam kategori kemewahan karena demi istana, maka juga dalam perimbangan dengan seni-seni yang lain atau pada tingkatan seni yang tradisional misalnya. Bertolak dari perjalanan waktunya seni tradisi selalu dilestarikan secara terus-menerus tanpa merubah sedikitpun dalam arti tidak melanggar nilai tradisionalnya, sehingga karya seni klasik dapat mewadahi keduanya. Sebagai contoh seni primitif juga selalu dilestarikan dan diwariskan secara kontinyu tanpa merubah bentuk atau dapat pula pada bahannya, tetapi kadang-kadang karena seni primitif berjalan merintang masa yang panjang selain ditradisionalkan juga bisa terjadi perubahan kepentingan, misalnya patung- patung Asmat yang semula adalah seni primitif dan terus diwariskan menjadi seni tradisional, akan tetapi banyak dikuratori orang-orang modern maka seni Asmat merambah bertempat di hotel-hotel berbintang, sehingga nilai ideofaksnya meskipun tidak dihayati sepenuhnya tetapi bersamaan itu seni Asmat tersentuh dengan aspek ekonomi. Sebaliknya seni klasik karena terlalu lama menjadi seni gedhongan atau pingitan yang hanya dikonsumsi oleh raja dan kaum bangsawan, maka dapat juga karena untuk kepentingan legitimasi istana seni tersebut disosialisasikan kepada rakyat yang berada di luar tembok istana sehingga seni klasik tersebut sengaja ditradisionalkan. Sebagai contoh dalam hal ini adalah seni tari istana, wayang, dan berbagai macam batik yang nilainya berubah dari seni klasik menjadi seni tradisional terutama dengan senirupa klasik dan tradisional bertolak dari perjalanan historisnya adalah marak ditemukan dapat mengisi begitu kompleknya dan menunjukkan tingginya peradaban di Nusantara. Teridentifikasinya senirupa Nusantara dengan melalui masyarakat penyangga termasuk dalam penciptaan dan konsumennya, maka industri senirupa telah melekat pada kehidupan masyarakat. sehingga berlakulah suatu pranata seni dengan komponen-komponen pembentukan merupakan seperangkat nilai-nilai dan konsep-konsep yang dijadikan pedoman inti demi terjaganya karya seni. Adapun konsep dan sebagai komponen inti dalam hal ini adalah ukuran keindahan atau estetika.

Menurut Sedyawati (1981: 14-18) bahwa untuk mengukur keindahan pada senirupa klasik maupun tradisional memang belum ditemukan baik secara baku maupun konvensional untuk dimengerti pada seniman pencipta atau ditradisionalkan dengan amatan yang formal tekstual. Meskipun tidak ada sebagaimana tersebut tetapi jika menilik masa puncaknya senirupa klasik dan diteruskan dengan yang tradisional terutama yang berkembang di pulau Jawa sedikit Sumatra dan sampai kini dipertahankan di pulau Bali, pedoman-pedoman untuk mengetahui ukuran keindahannya yang sudah ada pada senirupa dapat direkayasa berdasar pedoman yang dianut oleh para cilvin di India. Dugaan ini didasarkan karena hamparan senirupa yang pernah terproduksi di Nusantara yang telah mencapai klasik adalah mendapat pengaruh dari India yang berpusat pada Cilvasastra. Apabila itu merambah sampai pada masa kejayaan Islam terutama di Jawa sejak abad ke-16 – 18, pedoman yang berlaku dari masa sebelumnya yang Hinduistik dan Budhistik menurut amatan ahli tetap masih berlaku kecuali di luar seni arca atau patung yang makin menghilang, kemudian apabila itu menggambarkan makhluk hidup yang masa sebelumnya tidak bermasalah tetapi pada masa Islam malahan terjadi masa puncak keindahannya, yaitu dengan menggunakan teknik deformasi dan stilisasi atau juga arahan senirupa sudah berubah fungsi menjadi ornamentik.

Hanya saja Sedyawati dalam mengantarkan teori-teori ini bersifat sementara karena mengambil pendapat Rao dalam bukunya *Elements of Hindu Iconography*, sehingga masih

menanti pendapat ahli yang lain terkait kaidah senirupa tersebut hanya berlaku pada seni arca dan senilukis di India pada abad ke 7, tetapi diharapkan berlaku pada jenis senirupa yang lain. Teori untuk mengetahui keindahan rupa tersebut adalah dengan enam syarat yang disebut Sadangga. Adapun syarat- syarat tersebut adalah;

1. Rupabheda, artinya pembedaan bentuk. Maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus dapat segera dimengerti oleh yang melihatnya. Sebagai contoh jika menggambarkan bunga harus segera dapat dikenali sebagai bunga, pohon sebagai pohon, orang laki-laki sebagai orang laki-laki, orang perempuan sebagai orang perempuan, dan seterusnya. Mungkin dalam ilmu menggambar bentuk dalam hal ini adalah ketrampilan si seniman dalam menyatakan bentuk-bentuk yang harus cermat dalam menentukan garis atau dasar desain tanpa meragukan bagi seseorang yang memandang.
2. Sadrsya, artinya kesamaan dalam penglihatan. Maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya. Misalnya sebuah pohon dengan bunga-bunga dan buah-buah yang dimaksudkan sebagai lambang kesuburan, haruslah digambarkan dengan memberikan sugesti yang cukup mengenai kesuburan ini. Untuk memperkuat tersebut dengan menggambarkan batang-batangnya yang serba membulat kecembung-cembungan, bunga-bunganya yang merekah dengan ditambah kelopak-kelopak yang tebal, buah-buahnya yang serba membulat seola-olah semua itu dialiri oleh air sari yang pada dasarnya merupakan esensi dari bentuk kesuburan. Sebagai contoh dalam hal ini misalnya jika Budha Sakyamuni sedang digambarkan dengan badan yang tegap dan kukuh karena tokoh ini melambangkan keteguhan batin karena berkat kekuatan ajaran sucinya. Terkait dengan penerapan pada seni kerajinan wayang maka kita dapat memperkirakan bahwa sadrsya ini terdapat misalnya antara watak tokoh Arjuna yang rendah hati dan selalu siaga dengan wujudnya yang luruh tangguh, kemudian antara watak tokoh kresna yang cerdas dan waspada dengan wujudnya leher condong dengan muka terangkat lurus ke depan. Kemudian jika tokoh Durna yang digambarkan licik adalah dengan raut mukanya yang serba berkerinyut . Bahkan lebih dapat terperinci lagi dengan keadaan-keadaan batin tertentu dari beberapa tokoh utama wayang digambarkan dalam wujud-wujud dengan nuansa yang berbedabeda yang dalam dunia penciptan wayang adalah disebut wanda. Dalam hal ini kita menafsirkan bahwa dalam wayang sadrsya ini dapat diterapkan pada seperangkat tokoh-tokoh cerita yang sekaligus adalah tokoh-tokoh mitologis yang masing-masing telah diberi penggambaran wataknya yang khas sehingga akhirnya kita mendapatkan suatu pathokan atau pakem berdasarkan watak yang dikuatkan oleh nilai tradisi. Dengan adanya pengertian tentang sadrsya ini dari keseluruhan wujud dan ide, wujud dan watak maka orang akan menertawakan dan masyarakat menolak seandainya ada seniman yang mengadakan eksperimen, misalnya dengan menggambarkan tokoh Arjuna dengan badan besar dan muka mendongak. Terkait dengan sadrsya tersebut mungkin dalam hal ilmu melukis adalah bagaimana seniman dapat mentransfer ide menjadi maujud pada hasil karyanya atau yang sering disebut dengan istilah ideoplastik.
3. Pramana, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat. Sebagai konsekuensi dari prinsip sadrsya maka tradisi menentukan patokan mengenai ukuran-ukuran dari tokoh-tokoh

mitologis, misalnya yang pada dasarnya adalah perwujudan dari ide-ide tertentu. Ide-ide yang tetap ini harus diteguhkan dengan ukuran-ukuran yang tetap pula. Oleh karena itu dalam hal ini proporsi adalah sesuatu yang penting. Dalam ikonografi arca baik yang berlaku pada agama Hindu maupun Buda, terkait dengan pramana adalah sesuatu yang dalam menentukan sesuatu yang baku dari perwujudan arca dan elemen-elemennya atau asananya adalah yang disebut *talamana* atau ketentuan ukuran yang didasarkan dengan menggunakan satuan *tala* sebagai satuan pengukuran.

Satu *tala* adalah ukuran panjang yang sama dengan satu jengkal dalam arti jarak jengkal antara ujung ibu jari dan ujung jari tengah. Panjang ini juga sama atau ekuivalen dari jarak tinggi atau panjang wajah (*arca*) atau antara pangkal rambut di batas atas dahi dan ujung bawah dagu. Satu *tala* sama dengan 12 *anggula*, yang dalam pengambilan acuan ukuran dari tubuh manusia satu *anggula* dikatakan sama dengan lebar jari tengah. Lebih rinci lagi dikatakan bahwa satu *anggula* sama dengan 8 *yava*, atau bulir padi, sedangkan lebih jauh lagi dikatakan bahwa satu *hasta* sama dengan 24 *anggula*. Selanjutnya tinggi tubuh manusia biasa dikatakan sama dengan 8 *tala* dan tinggi dewa utama seperti Siwa haruslah 10 *tala* 4 *anggula*, para istri atau sakti dewa utama 10 *tala*, kemudian para *yaksa*, *asura*, dan *apsara* 9 *tala* (Rao: 1920). Ketentuan-ketentuan mengenai ukuran arca dewata itu dimuat dalam teks-teks petunjuk peribatan (khususnya dalam mempersiapkan sarana pemujaan seperti arca- arca) yang dinamakan kitab-kitab agama yang artinya petunjuk untuk dijalankan dalam ritual. Hal ini muncul ketika agama Hindu telah mengembangkan aliran-aliran *Vaishnava* dan *Saiva*. dalam kitab-kitab itu dirinci ketentuan ukuran bagianbagian tubuh arca. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa ukuran dasarnya adalah mengacu pada satuan-satuan alamiah seperti jengkal, jari, bulir padi, tetapi yang lebih penting dalam penerapannya adalah proporsi yang harus sesuai dengan ketentuanketentuan dasar tersebut dan bukan ukuran mutlak. Artinya tinggi arca yang hendak dibuat beserta kelas tokohnya dapat ditentukan lebih dahulu kemudian satuan ukuran rincinya atau *anggula* ditentukan dengan membagi keseluruhan tinggi tubuh tokoh tersebut. Cara mengambil satuan ukuran seperti itu disebut *dehalabdha-anggula* yang artinya mengambil ukuran *anggula* dari tubuh setinggi yang hendak dibuat.

Di samping berhubungan dengan ukuran, prinsip *pramana* juga menuntut dipakainya pola-pola bentuk yang tepat dalam penggambaran. Misalnya, mata yang berbentuk busur untuk orang yang beryoga, mata seperti daun *padma* untuk orang yang ketakut-takutan, mata seperti mata kelinci adalah untuk orang yang sedang marah. Jadi pada dasarnya *pramana* adalah norma mengenai pemakaian bentuk- bentuk dan ukuran-ukuran yang telah direka dengan setepat-tepatnya. Terus bagaimana misalnya dalam hal penerapan *pramana* ini pada penciptaan rupa wayang kulit. Lebih lanjut menurut Sedyawati bahwa hal ini masih dalam kira- kira dapat direka dengan pola-pola yang ada, malahan telah amat terkembang sehingga kita dapatkan misalnya pada bentuk-bentuk elemen-elemen muka. Sebagai contoh misalnya mata dengan berbagai jenis; *gabahan*, *kedhelen*, *thelengan*,. Kemudian bentuk hidung; *walimiring*, *pangotan*, *bentulan*, *pelokan*, *pelokan ageng*, *sumpel*, *brutu*, *cempaluk*, *teromg glatik*, dan *teromg kopek*. Kemudian pada bentuk leher seperti *rebah*,

mayat, manglung, mapak, keker, dan ngadeg. Kemudian jenis bagian muka yang lain seperti dahi, pipi, gigi, pundak, lambung, perut, sikap tangan, rambut terurai, sanggul, dan jenggot. Kemudian pada bagian yang lain misalnya pakaian dan perhiasan masing-masing masih dapat diperinci lagi. Terkait dengan hal tersebut maka dari suatu tokloh tentu akan dapat dikesankan melalui pilihan atas sekumpulan pola seperti: mata gabahan, hidung walimiring, dahi bathukan, pipi emrel, gigim retesan, leher tebah atau manglung adalah tergantung dengan jenis wandanya, pundhak pajeg atau mleret tergantung dengan wandanya, lambung membat, perut ambangkek, sikap tangan nyempurit, rambut lungsen, gelung minangkara, sumping waderan, sengkang atau subang kinjengmas, kalung tanggalan, gelang dapur gangsa, dodot atau kain bokongan bunder putran, sedangkan jarak anantara kedua kakinya adalah termasuk yang kategori ciut. Demikianlah watak-watak di dalam wayang adalah dibentuk dengan membuat komposisi dari perincian bagian-bagiannya, perincian-perincian yang mana telah mewakili ide-ide tertentu. Hubungan antara bentuk dan ide telah demikian rekat sehingga tidak akan dijumpai misalnya dalam penggambaran dengan tokoh wayang Adipati Karna yang tinggi hati itu dengan leher rebah yang menyiratkan kerendahan hati.

4. Warnikabhangga, yaitu penguraian dan pembikinan warna. Di dalam senilukis dan juga senirupa wayang kulit, sudah tentu warna mempunyai peran yang penting. Syarat ini adalah meliputi pembuatan warna-warna dasar dan penyediaan alat-alat lukis, percampuran warna dan pemakaian warna secara tepat. Hal inipun menjadi syarat penting dalam senirupa wayang, karena cara pembuatan, bahan- bahannya maupun cara melekatkannya akan mempunyai pengaruh yang besar pada faktor keawetan warna sedangkan pemilihan dan komposisinya harus pula sesuai dengan watak setiap tokoh wayang, sehingga kesan secara keseluruhan adalah keserasian untuk tokoh yang bersangkutan. Termasuk dalam hal ini adalah pengetahuan akan perlambangan warna. Terkait dengan unsur unsur wadhag dalam seni lukis adalah garis dan warna, karena itu keduanya harus diatur dengan setepat-tepatnya. dalam hal ini tradisi menetapkan pramana adalah sebagai norma pengendali garis, sehingga warnikabhangga adalah sebagai norma pengatur warna.
5. Bahwa, dapat diartikan sebagai suasana dan pancaran rasa. Hal demikian ini misalnya suatu suasana sedih haruslah dinyatakan dengan jelas, sehingga penikmat seni dapat melewati jalur yang tidak meragukan ke arah perasaan yang dimaksudkan. Dalam produk seni misalnya harus dapat menimbulkan rasa sedih dengan sekuat-kuatnya. Meskipun ada rasa lain yang dapat menyertai dalam susatu adegan sandiwara atau suatu karya senirupa, misalnya tergabung antara rasa kepahlawanan dengan kesedihan, tetapi kalau yang diberi tekanan kesedihannya, maka rasa yang lain itu dalam pengungkapannya harus tetap berkedudukan sebagai rasa tambahan, tidak sampai mengimbang sehingga meragukan sifat rasa utamanya. Dalam estetika Hindu, bhawa dengan suasana atau pancaran rasa atau juga emosi ini dibagi atas dua macam, yaitu antara yang tetap bertahan atau sthayi bahwa dan yang mudah berubah atau wyabhicari, Bhawa yang tetap ada 9 yaitu. cinta, tertawa, sedih, marah, semangat, ketakuatm, kemuakan, keheranaan, dan tenang atau ketentraman batin. Adapun bhawa yang mudah berubah ada 33 macam yang masing- masing dapat dikaitkan

pada salah satu bhawa yang tetap. Oleh karena demi hadirnya keindahan dalam suatu karya senirupa yang bermutu, maka salah satu bhawa yang tetap harus selalau menonjol mengatasi bhawa yang mudah berubah. Jika suatu karya melebihi pengungkapan wyabhicari-bhawa, maka karya itu akan menjadi bersifat sentimental. Terkait bahwa ini dengan senirupa wayang kulit dapat diduga ada. Bukankah dalam menggambarkan sesuatu yang dianggap kuat dari setiap tokoh Yudistira misalnya kita dapat melihat bhawa ketenangan, kelepasan, dan memancar. Dan juga semangat dan kepercayaan pada diri sendiri terlihat sebagai bhawa Srikandi, kegembiraan yang penuh humor adalah pada tokoh Petruk, kelicinan dan egoisme adalah tampak pada Durna, kemudian nafsu dan kebodohan adalah pada tokoh raksasa Pragalba dan seterusnya. Bahwa ini bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya akan muncul asal aturan-aturan pramana dan warnikabhangga diikuti. Bhawa ditentukan oleh penggarapan dari aturanaturan tersebut, jadi tergantung pada bakat dari masing-masing seniman.

6. Lawanya, berarti keindahan karena daya pesona. Sebagaimana bhawa, lawanya inipun adalah suatu kualitas yang ditentukan oleh bakat dan bukan semata latihan ketrampilan dari seniman. Dengan hadirnya lawanya, maka suatu hasil karya senirupa seperti wayang kulit akan menimbulkan kesan yang mendalam pada penikmat, bahkan dapat mempengaruhi sampai pada nadi batin yang mendalam. Sebagai contoh dalam senirupa wayang kulit di sini kita sering menjumpai karya yang memancarkan pembawaan tertentu. Kita tahu bahwa dalam wayang kulit dari seluruh bagian dari setiap tokoh wayang telah mempunyai perincian dengan penentuan pola-polanya, sehingga senimannya seolah-olah tidak mempunyai kesempatan lagi untuk kreatif. Akan tetapi dengan faktor bakat yang besar dari setiap seniman maka akan memunculkan bhawa dan lawanya dengan merakit sejumlah pola yang telah ditentukan tersebut menjadi satuan yang mengagumkan dan di bagian-bagian tertentu memberikan tekanan-tekanan efektif dengan tatahan-tatahan yang lebih rumit atau teknik sunggingan yang lebih menyolok. Tokoh wayang yang dihasilkan akan tetap konvensional karena mengikuti semua ketentuan yang ada tetapi yang tokoh tersebut akan mempunyai pancaran keindahan yang khas. Demikianlah yang dicita-citakan oleh syarat yang disebut lawanya.

Demikianlah apabila kita ringkas dalam teori sadangga tersebut maka jika dikomparasikan dengan teknik penciptaan melukis atau menggambar, maka syarat yang rupabhedha, sadrsya, pramana, dan warnikabhangga dapat disamakan dengan penguasaan teknik atau skill, seperti misalnya pada menerapkan unsur desain garis, warna, bidang, dan tekstur atau juga kemahiran dalam menggambar yang realis. Kemudian syarat yang bhawa dan lawanya, adalah terkait dengan nilai bobot ungkap atau ekspresi seniman yang seolah-olah selain bakat yang dimilikinya juga kemampuan mengimajinasikan seluruh kemampuannya.

BAGIAN EVALUASI (PENGALAMAN BELAJAR) a. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK DISKUSI

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

- **Forum Diskusi 1**
Silahkan anda diskusikan mengenai “primus interparres” ?
- **Forum Diskusi 2**
Silahkan anda diskusikan mengenai negara *pristine* ?
- **Forum Diskusi 3**
Silahkan anda diskusikan mengenai teori *sadangga* ?

b. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK TUGAS

Setelah menelaah dan membaca teks di atas, silahkan Anda kerjakan tugas PB III berikut.

1. Jelaskan beberapa bentuk-bentuk seni dalam seni rupa klasik yang ada di daerah tempat lahir kalian?
2. Berikan beberapa pandangan mengenai seni rupa dari masa ke masa dalam ruang lingkup seni rupa tradisional di Indonesia?
3. Berikan beberapa contoh perbandingan bentuk-bentuk seni dari masa-kemasa sesuai dengan teks yang ada di atas?

Untuk mengerjakan tugas tersebut ikuti langkah-langkah berikut:

1. Download bahan tugas PB III di sini (klik)
2. Kerjakan tugas tersebut secara individu, peringatan hindari jawaban copy- paste
3. Simpan tugas dengan format Tugas 1 NIM (Contoh Tugas 1105371104737)
4. Setor tugas yang telah Anda selesaikan melalui fasilitas pengumpulan tugas di sini (klik) pada fasilitas pengumpulan tugas silahkan isi data Anda dan lampirkan file tugas Anda. Anda harus mempunyai akun gmail dan sejenisnya.
5. Kembali ke halaman ini lalu buat laporan pada bagian bawah ini (Tugas telah dikirim)
6. Simpan perubahan
7. Selesai

c. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK KUIS □ Kuis 1

Dalam kehidupan menetap ini persoalan siapa yang harus tampil menjadi regulator komunitas tampaknya sudah berbeda dengan masyarakat primitif yang berdasar pada hukum rimba, maka pada kehidupan agraris sudah beralih pada.....? a. Primus interparres

- b. Primus
- c. Interparres
- d. Logika

□ Kuis 2

Seni rupa yang pernah terproduksi di Nusantara yang telah mencapai klasik adalah mendapat pengaruh dari India yang berpusat pada.....? a. Cival

- b. Cilvin
- c. Cilvasastra

d. India

□ **Kuis 3**

Terkait kaidah senirupa tersebut hanya berlaku pada seni arca dan senilukis di India pada abad ke-7, Teori untuk mengetahui keindahan rupa tersebut adalah dengan enam syarat yang disebut.....? a. Sandrasa

- b. Sandangga
- c. Sardinpa
- d. Prisco

d. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK EVALUASI AKHIR SESUAI TOPIK

Setelah mempelajari materi Topik III mengenai bentuk-bentuk seni dari masa-kemasa, silahkan Adik-adik membuat makalah terkait materi tersebut, dengan mengikuti format penulisan EYD serta dibuat dalam bentuk type file pdfl.

BAGIAN II: MATERI AJAR IV TOPIK VII & VIII: Kegunaan Seni 1. Pengantar Topik Materi Ajar

Assalamualaikum wr.wb

Apa kabar adik-adik mahasiswa(i), semoga kita semua tetap sehat walafiat, sehingga rencana pembelajaran kalian dapat dilaksanakan sesuai apa yang telah kalian susun. Sebelum Anda melanjutkan aktivitas pembelajaran mandiri via SPADA Unismuh Makassar ini, mari sejenak memanjatkan doa belajar semoga ilmu yang Anda pelajari menjadi berkah dan memberi manfaat...Aamiin YRA. Sebelum lanjut Anda belajar mari bersama-sama bermunajat sambil melafalkan doa.

Rodhitu billahi-robba, wabil islaamidina, wabi-muhammadin nabiiyaw warosula. Robbi zidnii 'ilmaa warzuqnii fahmaa

Artinya: "Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik"

2. Deskripsi Mata Kuliah

Tinjauan Seni merupakan kegiatan meninjau atau mengadakan penelitian terhadap latar belakang penciptaan karya seni, konsep, perwujudan, dan teknis dalam berbagai media ungkap, seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniyah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniyah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan

tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

3. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui kegunaan seni dalam berbagai aspek yang terkait dengan seni rupa

4. Indikator Capaian Pembelajaran

1. Menganalisis kaitan antara seni dan magi
2. Menganalisis kaitan antara seni dan simbolisme
3. Menganalisis kaitan antara Seni dan Religi

Skenario Pembelajaran

Khusus pada topik VII & VIII ini, aktivitas pembelajaran kita ini ekuivalen dengan pertemuan tatap muka sebanyak 2 kali pertemuan.

Pada pembelajaran daring perlu Anda pahami bahwa terdapat tagihan pengalaman belajar yang dikemas melalui instrumen penilaian, seperti kuis, forum diskusi, tugas, dan lain-lain. Oleh karena itu, selayaknya Anda mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas belajar mandiri maupun secara kolaboratif dengan teman yang lain

Materi Ajar

Media pembelajaran pendukung, dalam bentuk : [google drive link](#) (Materi akan dikirim Melalui Grup Whatsapp Kelas Adik-adik mahasiswa)

Wayang dan Topeng

Wayang dan topeng dalam hal ini adalah salah satu karya cipta seni rupa tradisional, meskipun sebenarnya bermula dari produk seni klasik. Kajian wayang dalam hal ini dibatasi pada aspek rupa, sehingga hanya mengambil sebagian layanan estetikanya jika wayang memang pernah mengalami predikat seni pertunjukan yang adiluhung dan berumur sangat lama terutama di pulau Jawa dan Bali.

Masih dalam suatu alur perdebatan bahwa seni rupa wayang terdapat di Indonesia adalah terpengaruh berasal dari India, karena berdasarkan pada tema ceritanya yang bertolak dari parwa-parwa kitab Mahabarata dan berbagai sarga yang terdapat dari kitab Ramayana, adalah Hinduistik dari India. Di sisi lain wayang adalah betul-betul karya cipta rupa etnis Jawa, karena berdasarkan pendapat J.L.A, Brandes (1889), bahwa sebenarnya sebelum kedatangan orang-orang India, ke Nusantara orang-orang Jawa telah memiliki 10 macam kepandaian, yaitu gamelan, metrum, batik, logam, mata uang, pelayaran, astronomi, irigasi, organisasi sosial, dan wayang. Jika wayang tersebut betul-betul ciptaan dari India, memang benar bahwa di India terdapat tarian bayang-bayang yang namanya chayanataka tetapi setelah diselidiki ternyata lain, karena seni tersebut

khususnya hanya terdapat di negara bagian Andhrpradesh dan juga tidak terbuat dari bahan kulit mengingat orang-orang Hindu di India tidak boleh makan daging hewan.

Dugaan wayang dengan betul-betul asli dari pulau Jawa tersebut menurut pandangan J.L.A. Brandes adalah berdasar pada berakhirnya masa prasejarah atau yang disebut dengan tradisi megalithik di mana waktu tersebut adalah maraknya penghormatan pada nenek moyang atau Ancestorwhorsip. Ditilik secara etimologis diduga wayang adalah dari istilah dahyang, rahyang kemudian menjadi yang. Kemudian pada waktu tersebut dari segi wujud bentuknya adalah berupa suatu boneka kecil dari batu yang disebut ndhuk atau Undhuk yang diduga sebagai rekaan jelmaan perwujudan nenek moyang dan merupakan wayang yang pertama.

Bertolak dengan hal tersebut maka dapat dibenarkan bahwa wayang memang ciptaan dari masyarakat Jawa yang semula sebagai sarana ritual kepada nenek moyang, akan tetapi karena setelah masuknya agama Hindu yang notabene datang ke pulau Jawa dengan tradisi kasta ksatria dengan ciri mengagungkan wiracarita, yaitu Mahabarata dan Ramayana, maka tiada cerita pada masa sebelumnya kemudian diambillah cerita Mahabarata dan Ramayana untuk substansi pertunjukan wayang.

Bersamaan dengan mulainya periode kerajaan Hindu dan Budha di Jawa sejak abad ke-7 M, tampaknya data untuk menguatkan berkembangnya wayang di Jawa diduga dari bukti tertulis dan visual hanya dapat dilacak pada sumber prasasti, relief, arca, dan karya sastra. Terutama dalam hal ini yang berkaitan dengan peristiwa pertunjukan wayang dan yang juga menyebutkan nama tokoh-tokoh wayang dan menyangkut juga tentang ceritanya.

Sumber data yang terkait dengan prasasti, apabila cerita wayang di Jawa adalah diambil dari fragmen dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Tampaknya tokoh Ramayana disebut-sebut dalam kaitannya dengan prasasti yang dibuat oleh dinasti Sanjaya atau salah satu dinasti yang mendeklarasikan kekuasaan dengan Hinduistik, adalah terkait dengan prasasti Canggal. Sebagaimana diketahui bahwa prasasti Canggal atau Gunungwukir adalah didirikan oleh raja Sanjaya dengan memuliakan lingga yang tidak lain adalah sebuah candi Gunungwukir pada tahun 654 saka atau 732 M dengan bahasa sansekerta dan huruf pallawa. Pada tiga bait terakhir disebut-sebut ditujukan kepada pengganti Sanna, yaitu raja Sanjaya adalah anak Sannaha, saudara perempuan raja Sanna. Disebutkan juga bahwa Sanjaya adalah raja yang gagah berani dapat menaklukkan raja-raja di sekitarnya dan dianggap bagaikan Raghu. Terkait dengan tokoh Raghu adalah dalam hal ini tidak lain sama dengan tokoh Rama, yang dalam cerita pewayangan terdapat pada kitab Ramayana. Apabila nama Raghu yang tidak lain Rama dan itu diketahui sebagai avatara Wisnu pada prasasti-prasasti sebelumnya seperti prasasti Kutei pada abad ke-5 M untuk raja Mulavarman dan prasasti Tugu abad ke-6 M untuk raja Tarumanegara adalah Purnavarman, keduanya menggunakan sebutan Varman yang tidak lain adalah Wisnu. Terkait dengan dewa Wisnu dalam teori pantheon Hindu adalah Trimurti atau Brahma, Wisnu, dan Siwa. Dengan demikian maka dalam menguatkan perihal wayang di Jawa memungkinkan diteruskan dengan prasasti-prasasti berikutnya.

Adalah prasasti Balitung salah satu prasasti yang menyebut-nyebut tentang peristiwa pertunjukan wayang di Jawa pada tahun 907 M. Terpapar pada prasasti tersebut adalah terkait dengan raja Balitung dari kerajaan Mataram kuna (Naerssen, 1937: 445). Salah satu bagian dari prasasti tersebut adalah . . . *Si nalu macarita bhima kumara mangigal Kicaka si jaluk macarita Ramayana mamirus mabanol si mukmuk si galigi mawayang buat macarita bhima ya kumara.* Adapun artinya (. . . Si nalu membawakan cerita Bhima Kumara dan menari sebagai Kicaka, si jaluk membawakan cerita ramayana, si Mukmuk tampil di atas pentas dan melawak, Si Galigi memainkan wayang bagi para dewa dengan membawakan cerita Bima Kumara)

Bertolak dari prasasti tersebut jelaslah bahwa predikat nama wayang sudah disebut dan pertunjukkan ini dipersembahkan kepada para dewa, yang sudah barang tentu juga kepada arwah nenek moyang yang posisinya disamakan dengan para dewa. Formasi cerita dalam pertunjukan wayang tersebut Bima Kumara, adalah sebuah cerita tentang tokoh Bima saudara pendawa yang diambil dari wiracarita Mahabarata. Apabila demikian maka selain cerita Ramayana yang semakin populer di Jawa sejak abad ke-10 karena dengan dinarasikan melalui relief di candi Prambanan, kemudian berdasarkan prasasti Balitung tersebut cerita Mahabarata juga populer karena tokoh Bima adalah bagian dari kitab Mahabarata. Bersamaan dengan itu juga Bima selain populer di Jawa juga diduga pernah dikultuskan karena dari pendapat para ahli dengan berdasarkan pada candi Borobudur yang sejaman dengan Prambanan terutama pada tingkat Arupadatu yang di dalam stupa berlobang terdapat arca Dyani Budha Vajrasatva dengan sikap beryoga, berdasarkan pada kitab Bimastava diduga Budha vajrasatva sering disamakan dengan tokoh Bima, sehingga sampai sekarang pengkultusan tersebut bagi siapa yang dapat menyentuh nama yang sering diplesetkan agak sedikit porno atau nama kelamin kaum laki-laki adalah Kuntobimo dianggap dapat terkabul cita-citanya.

Selain prasasti data yang bersifat visual dapat diwakili relief dan arca. Sebagaimana sudah disebutkan bahwa relief yang menggambarkan cerita wayang pasti terdapat di Prambanan yaitu Ramayana dengan tokoh Rama , lesmana, Sita dan tentara kera terdapat di candi Siwa dan diteruskan di candi Brahma kemudian relief Kresnayana di candi Wisnu adalah menceritakan cerita tokoh Kresna yang diambil dari kitab Mahabarata. Kemudian apabila data visual yang bersifat arca selain dipaparkan arca dewa Trimurti kemudian yang menyangkut tokoh ksatria yang langsung adalah arca Bima di candi Suku dan candi Ceta, hal itu terlepas dengan high- relief yang sebenarnya itu adalah seperti arca yang tertempel pada dinding candi.

Data yang berujud karya sastra dalam hal ini yang paling awal adalah berujud kakawin, yaitu Arjunawiwaha yang ditulis oleh seorang pujangga bernama Empu Kanwa pada zaman pemerintahan Erlangga di kerajaan Medang Kahuripan pada tahun 990 saka atau 1045 M, dalam kakawin tersebut yaitu pada bait 9 yang terpapar dengan bahasa jawa kuna sebagai berikut; *Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan/ huwus wruh tohin yan walulang inukir molah angucap/ hatur ning wang tresneng wis aya malaha tar wihikana/ ri tatwanyan maya-maya sahana-hananing bhawa siluman/. Ambek sang paramartha-pandita huwus limpat sakeng cunyata/ tan sangkeng wisaya prayojananira iwir sanggraheng lokika/ siddha ning yacawiryaya denira sakaning rat kiningking nira/ santosahéletan kelir sira sakeng sang hyang jagatkarana/*

Terjemahannya adalah: Ada yang melihat wayang, menangis sudah itu, bodoh kalau dipikir/ sudah tahu lagi pula, bahwa itu hanyalah kulit yang diukir yang seolah-olah dapat bergerak dan berbicara/ demikian itulah persamaannya orang, yang haus akan kegemaran inderanya, bahkan ia takkan dapat tahu/ tentang hakekat yang menyatakan bahwa segala kejadian itu hanyalah maya atau sihir belaka/watak orang yang sungguh-sungguh bijaksana itu sudah melintasi dunia kehampaan/ tidak karena kegemaran inderanya adalah cita-citanya, keadaannya hanya akan menjamu rakyat/ kesempurnaan jasa kepahlawananlah tujuannya, kebahagiaan dunia yang digandrunginya/ sabar tenang terselat kelir dari Tuhan, yang menjadi sebab adanya dunia/.

Dari bait tersebut adalah bahwa pada zaman pemerintahan raja Erlangga tahun 1045 M pertunjukan wayang memang telah ada, wayangnya dibuat dari kulit yang diukir atau ditatah. Kemudian terkait dengan menyinggung kata kelir tentu ada hubungannya dengan kelir atau latarbelakang untuk sandaran wayang. Selanjutnya dapat diduga bahwa pertunjukan wayang pada masa tersebut memang sudah populer sehingga dapat mengilhami tokoh pujangga dalam menguraikan pandangan hidup. Terkait dengan hal tersebut bahwa pandangan hidup yang dimaksud oleh Empu Kanwa adalah tentang aliran falsafah yang sedang berlaku di India yaitu Filsafat Wedanta. Menurut aliran filsafat dalam agama Hindu Wedanta bahwa seluruh dunia adalah fenomena, termasuk semua kejadian-kejadian di dalam kehidupan. Itu hanyalah maya yang berarti sebagai sulapan atau sihir dan bukan hakekat. Yang dianggap hakekat adalah hanya satu yaitu apa yang dinamakan Brahman atau paramatman. Brahman meliputi dan berada di dalam apa saja. Sebagian brahman yang ada pada manusia khususnya adalah dinamakan jiwatman. Dikarenakan dengan awidya atau ketidaktahuan maka dunia ini hanyalah fenomena yang disebut maya, maka jiwatman merasa terpisah dari brahman yang mengakibatkan terjadi samsara. Awidya atau ketidaktahuan dalam perjalanannya hanya dapat lenyap jika kita telah mempelajari pengetahuan yang disebut atma sehingga dinamakan atmavidya. Dengan demikian rasa perpisahan antara jiwatman dengan Brahman tersebut kemudian lenyap, sehingga atman bersatu dengan Brahman.

Bertolak dengan pandangan tersebut mungkin ada hubungannya dengan ilmu kebatinan Jawa yang sering disebut manunggaling kawula lawan gusti, maksudnya bersatunya antara manusia dengan Tuhan. Kita tahu bahwa filsafat wedanta timbul di India, misalnya seumpama wayang adalah fenomena kebudayaan yang hanya terdapat di Indonesia oleh empu Kanwa pujangga kelahiran Jawa Timur memaknai sebagai suatu pertemuan renungan sesuatu hal yang mistik. Dalam hal ini kita dapat melihat kepribadian sesuatu bangsa yang dapat juga dipakai landasan untuk mencari hakekat yang bersifat universal. Jika pujangga seperti Empu Kanwa mempergunakan pertunjukan wayang kulit untuk menguraikan sesuatu di dalam karyanya maka cerita Arjunawiwaha ini adalah masalah suatu cerita wayang yang lazim digunakan dengan nama lain Mintaraga atau Begawan Ciptoning.

Terkait dengan apakah pertunjukan wayang kulit yang di dalam kitab Arjunawiwaha disebutsebut dengan ringgit walulang inukir. Kemudian dalam hal iringan atau yang sering disebut dengan gamelan apakah sudah ada juga lagi-lagi tentang peran dalang apakah juga sudah disebutsebut dalam kitab tersebut. Tampaknya kita akan tahu lebih jauh terkait dengan kakawin yang jauh

berikutnya yaitu pada masa kerajaan Kediri dengan raja Jayabaya pada sekitar tahun 1079 saka atau 1158 M, yaitu kakawin Baratayuda yang ditulis oleh Empu Sedah dan Panuluh.

Dalam kitab Baratayuda bait 20 terpaparkan sebagai berikut.

Mangkin awas lumarap ranik I gopura ning pura kapwa katon/ mari tinarka wayang kaji nika tekap ing mangebun gelungan/ sanga kuda cuddha candrama wahu katon maya ning camara mangesah ing wengi lot karengo/ wasapada tubanika mangumek-umek apinda tinaha/ Tekwan ri iwah ikang talutak atarik saksat salunding wayang/ pring bung bang muni kanginan mengeluwung yekan tudungnya ngiring/ gending strinya pabandung I prasamaning kungkang karengwing jurang/ cenggeretnya walang krik atri kumanak tan pantara ngangsyani/ Terjemahannya adalah; Semakin terang bersinar-sinarlah manikam-manikam di pintu gerbang kota, semua tampak/ tak lagi disangka wayanglah pohon-pohon oleh mereka yang mengembunembunkan sanggul/ barulah kiji tampak sulapan pohon cemara yang sepanjang malam selalu terdengar menggersah/ tampak dengan terangnya air terjun yang bergemerik seperti orang yang sedang berkecek, jika itu dipikir/Lagi pula di sungai-sungai kicir-kicir berbunyi seperti gender wayang/ bambu yang berlobang berbunyi tertiu angin berdengung-dengung, itulah seruling pengiringnya/ nyanyian waranggananya ialah: suara bersama katak-katak yang terdengar dari dalam jurang/ suara cenggeret dan belalang kerik riuh tak henti- hentinya seperti suara kemanak dan kangsi.

Bertolak dengan dua bait alinea di atas adalah dapat diketahui bahwa perumpamaan pohonpohon dijumparkan dengan wayang adalah sebagai petunjuk sudah adanya wayang tambahan yang disebut kayon atau kekayon. Di Jawa wayang kayon ini penting dan disebut dengan nama gunung. Terkait dengan agenda pertunjukan wayang kayon atau gunung selalu diawali dengan upacara seorang dalang mencabut dan dalam mengakhiri juga memancangkan wayang kayon tersebut. Kemudian pada bait alinea berikutnya kita dapat mengetahui sekelumit tentang alat- alat yang untuk mengiringi pertunjukan wayang adalah terdiri dari 1. salunding, 2. seruling, 3. kemanak, dan 4. kangsi. Terkait dengan hal tersebut ternyata gamelan wayang pada waktu itu lebih sederhana jika dibanding dengan wayang Jawa yang sekarang. Gamelan atau iringan wayang yang berada di pulau Bali sampai kini juga sederhana bahkan hampir mirip seperti yang termuat dalam kitab Baratayuda.

Terkait dalam hal senirupa dengan perkembangan bentuk visual wayang termasuk dalam hal ini adalah terbagi antara wayang kulit Jawa dengan wayang kulit Bali. Sekilas yang telah diketahui bahwa wayang kulit Jawa adalah mengalami diversifikasi bentuk yang dalam hal ini dapat dikaitkan semula karena dengan terjadinya perubahan yang mungkin bisa dikatakan sebagai politik agama, karena terkait dengan perubahan agama Hindu- Budha menjadi Islam yang tidak boleh menggambarkan makhluk hidup, tetapi selain itu juga karena alasan-alasan yang lain terutama dengan masalah estetika atau pemaknaan simbolik yang memang itu sesuai dengan kondisi di Jawa pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Dimungkinkan dengan tidak begitu bebas dalam pertumbuhan berbagai senirupa yang harus meninggalkan makhluk hidup jika itu terjadi pada penciptaan arca dan patung tampaknya dengan berkembangnya agama baru yaitu Islam tidak begitu bermasalah karena boleh dikatakan bahwa seni patung dan arca tampak mengalami kemunduran bahkan sampai pada titik hilang, akan tetapi mulai ada nafas baru dengan maraknya

berbagai seni ornamen hias yang begitu subur sebagaimana diketahui seperti motif ornamen Bali, Majapahit, Pejajaran, Madura, Yogyakarta, Surakarta, Jepara, Pekalongan, Mataram, dan Cirebon (lihat Lampiran No. 5). Kemudian untuk menggambarkan motif manusia ternyata secara sembunyi-sembunyi masih dilakukan sebagaimana yang pertama adalah ditemukan di masjid Mantingan terdapat dua panil relief yang dipahatkan di atas sepotong batu secara bolak-balik. Panil pertama berisi adegan cerita Ramayana yang menggambarkan Rama, Laksmana, dan disertai panakawan. Kemudian panil kedua menggambarkan sebuah kolam teratai yang daun dan bunganya disusun sedemikian rupa sehingga mendekati stiliran binatang gajah. Jika diperhatikan dengan teliti bahwa bagian atas dan bawah pada panil pertama telah terpotong atau dirusak pada bagian muka tokoh Rama dan Laksmana dengan sengaja. Pemotongan ini diduga untuk membuat bingkai cermin untuk panil yang kedua, tetapi dalam hal ini yang menjadi pertanyaan dengan kemungkinan perusakan yang tidak semuanya itu berdasarkan karena sedang terjadi perubahan agama atau tatalaku, tetapi hal ini juga membuktikan bahwa tradisi relief yang menggambarkan cerita Ramayana yang itu Hindu menunjukkan bahwa rakyat masih melekat pada tradisi itu, sehingga hal ini memberi inspirasi bahwa cerita wayang dan menggambar wayang masih harus digunakan tetapi dengan kepentingan untuk syiar agama. Jadi dengan demikian tradisi relief Mantingan juga dapat dianggap mendukung terciptanya perkembangan visual wayang di Jawa ketika budaya tersebut sedang menemui dilematis atau krisis. Sebaliknya dengan kondisi wayang kulit yang berada di Bali yang sekarang dalam perihal visual tampak berbeda dengan wayang kulit Jawa karena masih relatif tampak lebih realis karena tidak ada beban dalam memvisualisasikan seperti dalam agama Hindu dan dapat diduga bentuknya ada kemiripan dengan gaya relief candi-candi Jawa Timur yang dipapar secara bas relief atau relief rendah, sehingga boleh dikatakan dengan terdesaknya agama Hindu di Jawa secara menyeluruh maka dalam prinsip penciptaan wayang pun di Bali masih tetap meneruskan tradisi kejayaan Hindu atau Majapahit. Dari segi di luar politik agama misalnya penciptaan wayang kulit Jawa adalah tidak lepas dengan peran para Wali sembilan untuk segera mengumandangkan agar masyarakat Jawa masuk Islam dan segera meninggalkan agama lama. Akan tetapi karena tidak mudah untuk membuat perubahan yang sesegera itu maka dengan kebijakan agar tidak terjadi schok culture, maka kedua tokoh wali yaitu Sunan Kalijogo dan Sunan Giri merasa yakin untuk masih menggunakan tradisi budaya lama yang tentunya idiom agama Hindu di antaranya adalah cerita-certita wayang dan gamelan. Hanya saja karena misi agama Hindu bahwa seni pertunjukan wayang selalu dikaitkan dengan ritual, maka atas kebijakan penguasa Demak yang dalam hal ini dipelopori oleh Sunan Kalijogo memperbolehkan bahwa segala seni Majapahit yang masih terkait dengan ritual sepenuhnya segera untuk diganti dengan fungsi seni adalah untuk keindahan. Hal ini tidak melanggar ketentuan agama jika dalam Islam masih menempatkan keindahan sesuatu yang mulia. Kemudian terkait dengan ini maka Sunan Giri juga membuat boneka wayang yang dengan kesan agak meninggalkan bentuk realis. Oleh karena itu dengan mendeformasi bentuk wayang yang semula sejak masa prasejarah sampai Hindu adalah terkait dengan pemujaan nenek moyang dan agama, maka wayang di Jawa yang dimulai masa pertumbuhan Islam sudah menjadi petanda simbolik untuk sarana dakwah agama dan sekaligus sebagai hiburan yang dalam hal ini dengan bentuk muka yang en profil atau tergambar dari samping dan dari bahu sampai perut berbentuk *en face* atau profil dan berlanjut

pada kaki adalah kembali *en* profil lagi, adalah sah untuk mengikuti norma agama tentang tidak menggambarkan makhluk hidup yang persis.

Dipilihnya bentuk visual yang demikian bagi wayang Jawa karena memang cenderung dalam aspek I 'art pour I' art sehingga yang dipentingkan adalah untuk memenuhi dunia pakeliran misalnya untuk kelancaran gerak bagi anggota badannya, terutama untuk adegan perang atau demonstrasi yang lain. Berangkat dari kenyataan ini dapatlah disimpulkan bahwa salah satu motif dengan menstilisasi seperti pemanjangan bahu dan tangan wayang untuk di Jawa karena untuk kepentingan pementasan meskipun dengan lebih mendalam lagi dikaitkan dengan agar samar-samar dalam menggambarkan makhluk hidup. Alasan lain dengan mendesain memanjangkan bahu dan bagian-bagian badan lainnya tersebut adalah karena dapat untuk memperjelas kontur terutama jika dilihat dari jauh.

Terkait dengan karakterisasi visualisasi wayang kulit, sebenarnya dalam hal ini adalah dikaitkan ketika peran wayang itu dalam keadaan atau berposisi atau dalam aktivitas situasi, maksudnya bentuk visualisasi wayang terkait dengan situasi pementasan tampaknya mungkin minimal hanya terbagi menjadi tiga yaitu; 1. sedang berada di dalam adegan istana, 2. sedang berjalan, dan 3. sedang marah atau keadaan perang. Penggambaran boneka wayang tersebut karena mempunyai maksud wayang yang bermacam-macam maka menurut Ciptosangkono (1985:86) adalah sering dikaitkan dengan pedoman Candra Panca, yaitu:

1. netra = mata,
2. netya = polatan atau pasemon,
3. wanda = paraupan atau raut muka atau ekspresi muka, 4. dedeg-pengadeg = bentuk badan, dan
5. solah bawa = gerakan.

BAGIAN EVALUASI (PENGALAMAN BELAJAR) a. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK DISKUSI

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

□ Forum Diskusi 1

Silahkan anda diskusikan mengenai sejarah wayang dan topeng yang di tinjau dari disiplin ilmu seni rupa?

• Forum Diskusi 2

Silahkan anda diskusikan mengenai kegunaan wayang dan topeng dalam bidang seni?

• Forum Diskusi 3

Silahkan anda diskusikan apa peran seni dalam pendidikan?

b. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK TUGAS

Setelah menelaah dan membaca teks di atas, silahkan Anda kerjakan tugas PB IV berikut.

1. Jelaskan dan berikan contoh klasifikasi seni rupa primitif yang ada di daerah tempat lahir kalian?
2. Berikan beberapa pandangan mengenai seni rupa primitif di Indonesia?
3. Pendidikan seni merupakan pendidikan yang bersifat multikultural, berikan penjelasan mengenai keterkaitan pendidikan dengan karya seni rupa primitif?

Untuk mengerjakan tugas tersebut ikuti langkah-langkah berikut:

1. Download bahan tugas PB IV di sini (klik)
2. Kerjakan tugas tersebut secara individu, peringatan hindari jawaban copy-paste
3. Simpan tugas dengan format Tugas 1 NIM (Contoh Tugas 1105371104737)
4. Setor tugas yang telah Anda selesaikan melalui fasilitas pengumpulan tugas di sini (klik) pada fasilitas pengumpulan tugas silahkan isi data Anda dan lampirkan file tugas Anda. Anda harus mempunyai akun gmail dan sejenisnya.
5. Kembali ke halaman ini lalu buat laporan pada bagian bawah ini (Tugas telah dikirim).
6. Simpan perubahan
7. Selesai

c. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK KUIS □ Kuis 1

Kesenian Wayang berasal dari daerah mana? a.

- Cina
- b. Jawa
- c. Minahasa
- d. Malaysia

□ Kuis 2

Kesenian Topeng berasal dari daerah mana? a.

- Jawa
- b. Bandung
- c. Yogyakarta
- d. Makassar

□ Kuis 3

Apa nama lain dari wayang kayon? a.

- Gundukan
- b. Gunungan
- c. Gendang
- d. Gamelan

d. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK EVALUASI AKHIR SESUAI TOPIK

Buat makalah yang isinya mengkritik beberapa kesenian di tanah Jawa sesuai dengan landasan sejarah yang adik-adik mahasiswa pahami, file dikumpulkan dalam bentuk Pdf, karena tugas ini sebagai ujian UTS.

BAGIAN II: MATERI AJAR V TOPIK IX & X: Pendidikan Multikultural Dalam Tinjauan Seni Nusantara 1. Pengantar Topik Materi Ajar

Assalamualaikum wr.wb

Apa kabar adik-adik mahasiswa(i), semoga kita semua tetap sehat walafiat, sehingga rencana pembelajaran kalian dapat dilaksanakan sesuai apa yang telah kalian susun. Sebelum Anda melanjutkan aktivitas pembelajaran mandiri via SPADA Unismuh Makassar ini, mari sejenak memanjatkan doa belajar semoga ilmu yang Anda pelajari menjadi berkah dan memberi manfaat...Aamiin YRA. Sebelum lanjut Anda belajar mari bersama-sama bermunajat sambil melafalkan doa.

Rodhitu billahi-robba, wabil islaamidina, wabi-muhammadin nabiiyaw warosula. Robbi zidnii 'ilmaa warzuqnii fahmaa

Artinya: "Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik"

2. Deskripsi Mata Kuliah

Tinjauan Seni merupakan kegiatan meninjau atau mengadakan penelitian terhadap latar belakang penciptaan karya seni, konsep, perwujudan, dan teknis dalam berbagai media ungkap, seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

3. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami mengenai pendidikan multikultural dalam tinjauan seni rupa

4. Indikator Capaian Pembelajaran

1. Mampu memahami peran penting pendidikan multikultural terhadap seni
2. Mengetahui seluk beluk pendidikan multikultural dalam seni rupa
3. Menumbuh kembangkan pendidikan multikultural dalam metode seni rupa

Skenario Pembelajaran

Khusus pada topik IX & X ini, aktivitas pembelajaran kita ini ekuivalen dengan pertemuan tatap muka sebanyak 2 kali pertemuan.

Pada pembelajaran daring perlu Anda pahami bahwa terdapat tagihan pengalaman belajar yang dikemas melalui instrumen penilaian, seperti kuis, forum diskusi, tugas, dan lain-lain. Oleh karena itu, selayaknya Anda mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas belajar mandiri maupun secara kolaboratif dengan teman yang lain

Materi Ajar

Media pembelajaran pendukung, dalam bentuk : [google drive link](#) (materi akan dikirim melalui whatsapp grub kelas)

Pendidikan Multikultural Dalam Tinjauan Seni Rupa

Belum lama ini kita sebagai bangsa Indonesia baru saja memperingati kemerdekaan yang ke64. Sungguh suatu waktu yang demikian cukup memantapkan kita untuk menjadi bangsa yang dewasa. Sebagaimana diketahui angka 64 untuk satuan tahun mungkin dalam perhitungan etnis Jawa itu adalah disebut delapan windu. Apabila itu dikomunikasikan dengan angka adalah bilangan delapan kali delapan. Seumpama kita bisa mengandai-andai jika angka delapan adalah gabungan dua lingkaran, mestinya dengan merekatkan dua angka delapan menurut imajinasi visual seperti gambaran menyatukan empat lingkaran yang dalam unsur simbol- simbol rupa adalah diartikan pemantapan, tahu sendiri?

Apa yang termotivasi untuk berpikir setelah mantap menjadi bangsa yang demikian dewasa, maju dan modern. Taruhlah satu alternatif adalah hanya kata Kesadaran, maksudnya kesadaran manusia akan berbeda dengan hewan karena pada manusia terdapat sebuah dimensi yang namanya pertimbangan. Berbagai kesadaran tersebut manusia dapat menunjukkan eksistensi, artinya manusia mampu melampaui situasi yang melingkarinya dan juga mampu mengatasi apa yang fakum yang dalam proses transendensi dapat menerobos pagar-pagar yang membatasinya. Pada dimensi inilah dikatakan sebagai kesadaran nurani yang dapat memberi nilai plus pada manusia, sehingga manusia mampu untuk berbenah diri . Mengidentifikasi kata kesadaran tersebut ya bisa itu hidup sebagai bangsa majemuk yang dalam bahasa untuk promosi saat ini adalah Multikultural.

Bertolak dengan kesadaran multikultural ini karena merupakan modal dasar pembangunan bangsa, mungkin dapat dikaitkan dengan memiliki kesadaran- kesadaran yang lain, misalnya apa itu seperti demokrasi, agama, ekonomi, politik, kultural, dan mungkin yang lebih segmen dan tidak kalah penting adalah pendidikan. Ketemu ta, mantap ta dengan dua wacana antara kesadaran multikultural dan pendidikan. Maksudnya kesadaran multikultural dalam berbagai teori menurut Van der Berghe dalam Demerath (1967:299) adalah tidak lepas dengan model mengembangkan paradigma struktur fungsionalnya Parsonian khususnya mengarah pada terwujudnya integrasi

sosial. Kesadaran tentang multikultural di Indonesia sebenarnya pernah dibahas sejak masa pemerintahan kolonial. Menurut Furnivall (1967:446-449) bahwa masyarakat majemuk di Hindia Belanda terdiri atas dua ciri yang bersifat unik, secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan- kesatuan sosial berdasarkan pada perbedaan etnis, agama, dan tradisi. Kemudian secara vertikal struktur masyarakat Hindia Belanda ditandai adanya perbedaan- perbedaan di antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Di sisi lain kelemahan- kelemahan dalam hal masyarakat multikultural, adalah memungkinkan terjadinya diskriminasi dari berbagai hal di luar bahasa seperti etnosentrisme, prejudis dan stereotif, ekonomi, difable, gender, informasi, dan formasi. Diskriminasi etnosentrisme adalah kecenderungan membenarkan kepentingan kelompoknya, prejudis dan stereotif atau sebuah penilaian yang menganggap pihak lain negatif dan selalu mencirikan pada pihak di luar kelompoknya mempunyai ciri tertentu dan pasti. Diskriminasi ekonomi sudah jelas ada suatu perbedaan pada tingkat pemilikan ekonomi, difable adalah tidak adanya toleransi bahwa di dalam kehidupan pasti selalu ada perbedaan kemampuan. Kemudian gender adalah menyangkut perbedaan jenis kelamin, informasi adalah ketidakmeratanya aset-aset informasi yang dianggap sebagai sumber inspirasi wawasan, dan formasi adalah terjadi ketidakadilan kesempatan dalam hal role dan status atau juga masalah-masalah power.

Sebagai bangsa Indonesia dengan negara yang multikultural secara empirik restrofektif adalah menguntungkan karena dapat dijadikan modal kultural demi regenerasi multikultural, sehingga dalam menarik pandangan yang profetik mestinya hanya dapat ditempuh satu visi yaitu ideologi multikultural dan sekaligus kebijakan- kebijakan yang multikultural. Sejalan dengan pandangan Blum (1991:18) bahwa nilai utama multikultural ini meliputi penerimaan atas nilai yang berbeda atas nilai budaya perasaan seseorang sebagai suatu komunitas dan sekaligus menyangkut untuk membantu perkembangan solidaritas di antara kelompok-kelompok yang berasal dari etnis dan budaya yang berbeda.

Mencoba menyiasati dari sisi normatif sebagaimana dalam pasal 32 UUD 1945 Ayat (1), telah dirumuskan bahwa yang dimaksud kebudayaan nasional adalah hasil karya asli bangsa Indonesia yang telah mencapai nilai puncak, dan bersamaan dengan itu kebudayaan nasional juga berada di tengah dan berinteraksi dengan kebudayaan asing. Apabila kita sebagai regenerasi multikultural dapat juga mensikapi bahwa budaya-budaya etnis yang telah mencapai puncak dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan, kemudian budaya dari asing jika bertolak dengan kebijakan politik bebas aktif dapat kita sikapi sebagai sumber kreativitas karena bebas untuk menolak dan bebas juga untuk menerima asing sebagai sesuatu yang tidak bisa kita pungkiri.

Bertolak dengan dua kata kunci, yaitu antara puncak-puncak budaya daerah dan kebudayaan asing dalam hal ini jika terjadi luntarnya rasa persatuan karena menganggap salah satu etnis merasa lebih tinggi budayanya dengan etnis yang lain maka akan terjadi ketimpangan yang membahayakan sifat multikultural. Terkait dengan cita-cita untuk membangun kebudayaan

nasional dengan kebudayaan baru yang sebenarnya berkelindan dengan budaya asing, menurut Kayam (1981:19) dengan mendinamisir kemajemukan budaya kita karena ada kesenjangan terutama untuk kelompok etnis yang jauh dari pusat kekuasaan, sehingga bisa dikatakan bahwa budaya mereka hanya dianggap sebagai sub kultur dan memungkinkan terjadinya kurang diapresiasi. Hal ini karena faktor kekuasaan pusat cenderung didominasi oleh sedikit atau sebageian power budaya etnis tertentu termasuk ketika harus membentuk policy kebudayaan nasional yang refleksinya adalah terjadinya ketidakadilan budaya.

Sejalan dengan pendapat Kayam tersebut dapat juga agak membenamkan semua anak bangsa untuk bisa berpikir jernih apabila dalam membangun kebudayaan baru merasa khawatir karena harus mengorbankan budaya etnis yang merasa terpinggirkan. Sehubungan hal tersebut Supardi (2007:120) menguatkan bahwa dengan berlangsungnya Konggres Kebudayaan V pada tahun 2003 di Bukittingi telah disepakati bahwa untuk membangun kebudayaan nasional yang plural terinspirasi dan berbasis pada kearifan lokal yang tidak lain harus memperhatikan sepenuhnya pada budaya etnis .

Dipukulnya gendang multikultural sebagai landasan ideologi dan kebijakan multikultural sebenarnya tidak mungkin lepas dengan pengaruh dari luar Indonesia. Berry, et.al (1992:577579), dalam sampelnya tentang Negara-negara besar karena harus sering menerima kedatangan para imigran maka pemerintah dari negara penerima dengan kebijakan asimilasi atau menghomogenkan populasi, separasi atau memecah-belah, dan segragasi atau memarginalisasikan mereka ternyata tidak dapat mendukung terwujudnya integrasi sosial, sehingga kebijakan multikultural telah diterapkan di Amerika Serikat bersamaan dengan berdirinya nations state tersebut, kemudian disusul jauh waktu sesudahnya seperti di Kanada pada tahun 1971, Israel pada tahun 1950, Australia pada tahun 1960, dan Swedia pada tahun 1975.

Ironisnya kesadaran multikultural yang terjadi di Indonesia disikapi sebagai suatu pengalaman dengan phobia tindakan-tindakan kekerasan sebagaimana perjalanan sejarahnya, adalah sejarah perang dari masa sejak Sriwijaya, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, dan merebut mempertahankan kemerdekaan. Karena itu ketika negara ini didirikan sejak presiden Sukarno dengan selogan revolusi belum selesai dan kemudian disusul presiden Suharto dengan sering pidatonya membangun manusia seutuhnya, maka keduanya integrasi dan sekaligus multikultural sudah dipercayakan pada Pancasila. Jadi kesadaran tersebut seolah-olah redefinisi dengan kata tersebut, mungkin pemerintah Orde Baru Suharto dapat menekan stabilitas nasionalnya dan bermesra power dengan pembangunan ekonomi yang menyemarakkan pada indigenisasi ilmu-ilmu sosial yang bersifat empirik-positivistik dan validitas universal mampu menohok mendukung terwujudnya pembangunan di Indonesia.

Berkat kecermatan dan tepatnya nilai praksis pada ilmu-ilmu sosial yang hanya berurusan dengan reality judgment meskipun dapat mendukung target pembangunan ekonomi yang maksimal, tetapi karena kurang memperhatikan dengan ilmu-ilmu humaniora yang lebih bersifat value judgment ternyata dalam pertimbangan-pertimbangan tertentu juga terjadi sesuatu yang tidak menggembirakan. Salah satu bukti yang tidak bisa dilepaskan terjadi ketika di akhir tahun

1998-an dengan peristiwa krisis ekonomi yang disusul dengan berbagai krisis multidimensional dan harus dibayar mahal dengan peristiwa-peristiwa tindakan kekerasan dan bersamaan runtuhnya pemerintah Orde Baru.

Pemeo itu yang kemudian dijadikan tempat berpijak pada tokoh-tokoh reformasi untuk menegakkan moral dan azas demokrasi, menjunjung tinggi hak asasi manusia termasuk hak untuk berbudaya berwawasan luas pada pentingnya kesadaran multikultural Indonesia dan merasa khawatir dengan masih kurang berimbangannya pembangunan terutama di Indonesia bagian timur atau daerah-daerah lain yang teralienasi tidak menikmati hasil pembangunan bahkan mudah menjadi sarang rasialisme dan sparatisme Indonesia.

Babakan baru dengan label masa reformasi sebenarnya diakui pula oleh para tokohnya tidak akan menjadi suatu jaman yang berpengaruh sebagai catatan sejarah, mengingat begitu terpuruknya bangsa ini pada berbagai ketidakadilan, tetapi paling tidak dapat memberi pencerahan pada nilai demokrasi yang santun. Dalam cita-cita yang sangat bermoral karena dengan terpanggil wacana hak asasi untuk pembenahan etika di mata internasional seperti opsi yang ditawarkan pada masyarakat Timor Timur yang sekarang menjadi TimorLeste yaitu merdeka atau integrasi ternyata tidak menguntungkan pada bangsa Indonesia, sehingga dengan demikian berbincang halus dengan konsensus pada kebhinekaan dan keikaan benar-benar harus dibangun dengan semaksimal mungkin.

Dalam arti yang sangat tematik dan topikal pendekatan multikultural dapat menyeret pada masalah-masalah pendidikan termasuk di dalamnya seperti hal pembelajarannya. Mengapa demikian, sebenarnya secara ideologi pendidikan merupakan suatu cita-cita luhur yang begitu dikumandangkan demi kepentingan identitas bangsa yang menjunjung tinggi kemerdekaan dan untuk pencerdasan bangsa tampaknya hanya bersifat monolitik sebagaimana pada pembukaan UUD 1945, sehingga belum memberi reward yang maksimal bagi jumlah penduduk yang demikian besar ini. Pemakluman yang secara institusional antar nasional harus mengakui bahwa gelombang ideologi-ideologi besar seperti liberalisme, misalnya tetap berpengaruh besar memang diproduksi oleh negara yang sangat besar yang dalam perjalanan global tidak dapat dibendung oleh bangsa maupun negara manapun yang memang disadari atau tidak harus menerimanya. Tidak perlu diceritakan secara detail bahwa faham liberalisme memang semula bercokol di Eropa Barat yang dalam inti risalahnya adalah memberi kebebasan kepada individu untuk berkesempatan meraih prestasi karena atas kemampuannya sebagai manusia yang sempurna. Tampaknya ideologi liberalisme ini dalam perkembangannya di Barat merupakan resep yang ampuh untuk menuju alih-alih modern terutama dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi selain didukung dengan kapitalisme juga mempunyai anak kandung apa yang namanya kolonialisme. Akan tetapi yang paling pasti dalam kaitannya dengan ini adalah maraknya faham utilitarianisme, hedonisme, dan materialisme yang harus dengan syarat multlak pada digdayanya nilai praksis ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi berkaitan dengan ideologi pendidikan misalnya direkrutlah untuk memfokuskan pada output yang dapat membantu perkembangan industrialisasi atau pertumbuhan ekonomi, seolah-olah penyelenggaraan pendidikan untuk sumber penanaman human capital.

Di Indonesia dalam merespon isu menjadi negara baru dengan modernisasi melalui pendidikan pada masa Orde Baru telah diciptakan sistem pendidikan yang sentralistik. Apabila kita telusuri gambaran itu menunjukkan bahwa proses modernisasi bangsa dengan determinan ukurannya pada ekonomi seperti model Rostow (1960) tentang teori tinggal landas dan teori dependensi model Andre Gunder Frank (1979), bahwa proses modernisasi dengan pertumbuhan ekonomi dan menuju pada alih industrialisasi adalah dengan meniru cara pandang barat yang sebenarnya itu tidak sesuai dengan konteks Indonesia. Teori-teori itu karena sudah terlalu memparadigma, maka dalam hal pendidikan juga berduyun-duyun mempengaruhi seperti Collins (1974) dengan mempercayakan bahwa pendidikan dapat mendukung dunia kerja atau human capital maka kurikulum-kurikulum yang diterapkan adalah bias industri dan ujung-ujungnya membentuk masyarakat credensialis atau berorientasi pada ijazah untuk mengisi formasi di industri maupun birokrasi. Dalam gambaran yang sangat intens yaitu dengan melalui proses becoming to secara individu tampaknya di panggung pendidikan kita adalah didominasi dengan aliran behaviorisme dan humanisme. Behaviorisme misalnya dengan model Skinner yang mengetengahkan bahwa semua anak didik pasti dapat dibentuk melalui pembelajaran tanpa kecuali. Kemudian humanisme misalnya dengan menyadap pendapat Abraham Maslow (1970) adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai human, yaitu sifat dasar kebutuhan manusia yang sebetulnya dapat mendukung terwujudnya harapan manusia, sehingga faktor di luarnya kurang berpengaruh.

Tampaknya dengan menempatkan model ideologi pendidikan behaviorisme dan humanisme inilah mengilhami munculnya pendidikan liberalisme dan diteruskan neo-liberalisme yang hasilnya membentuk manusia mempunyai kewenangan untuk mengeksploitir baik alam, manusia, masyarakat, bahkan Tuhan demi kepentingan pribadi. Selain itu model pendidikan tersebut hanya lebih menitikberatkan pada pendidikan kognitif intelektual dan keahlian psikomotorik yang bersifat teknik semata, sehingga cenderung hanya menghasilkan mempertahankan statusquo kalau perlu berorientasi pada bisnis, sehingga demi survival berlakulah hukum rimba dalam pendidikan. Dalam kaitannya dengan sistem pembelajarannya tampaknya bisul yang tidak bisa dilepaskan biasanya terjadi pemisahan antara pendidikan dengan pengajaran, atau antara transfer of knowledge terpisah dengan transfer of values, transfer of norm, internalization of all knowledge, dan all values and all norm. Jika demikian memang dapat membahayakan baik di dalam masyarakat maupun negara, sehingga muncullah resistensi seperti model Paulo Freire (1970) dengan pendidikan kaum tertindas dan bahkan yang lebih ekstrim lagi dengan Ivan Illich (1971) tentang De Scholling Society .

Remidiasi bukanlah suatu tindakan mendeskreditasikan sesuatu yang telah terjadi dan itu suatu yang lumrah dalam dunia pendidikan. Itulah suatu perjalanan pendidikan kita, memang gerakan counter culture dalam dunia pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh Paulo Freire dan Ivan Illich boleh dikatakan suatu yang positif-thingking tetapi hal itu mungkin kurang bijak untuk Indonesia. Meminjam Abraham (1980:199) dalam konsepnya tentang modernisasi hibrida atau bentuk modernisasi akulturatif, adalah usaha berbagai pembenahan demi modernisasi tersebut. hanya saja yang perlu diperhatikan adalah sebegitu canggihnya teori-teori dari Barat tetapi untuk diterapkan pada negara dunia ketiga tetaplah harus menggunakan pertimbangan yang matang filter yang cermat dan menuju pada strategi yang tepat kultural. Apabila demikian pembenahan

pendidikan dengan pendekatan multikultural adalah bentuk social engineering atau modernisasi hibrida yang lebih bijak karena tidak merupakan tindakan resistensi pada policy pendidikan sebelumnya. Perubahan dari sistem pendidikan yang sentralistik menuju desentralistik sebagaimana yang diharapkan dengan pendekatan multikultural, berani menjamin bahwa hasil pendidikan lebih bersifat holistic mengembangkan kesadaran untuk bersatu dalam plural menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, agama, kreatif dan menegakkan hukum. Apabila demikian maka pendekatan multikultural merupakan satu-satunya Heilsgescheidenis dalam dunia pendidikan kita. Dalam pembahasan yang lebih compitable pendekatan tersebut dapat diaplikasi terhadap setiap matakuliah dengan khas yang multikultural. Sebagaimana dalam tulisan ini adalah pendekatan multikultural dalam pembelajaran matakuliah Tinjauan Senirupa Nusantara, alasan ditulisnya dalam permasalahan ini karena diduga belum ditemukannya buku-buku sejarah senirupa Indonesia, apresiasi senirupa, dan berbagai kritik senirupa yang berbasis multikultural. Tujuannya yang terpenting adalah strategi apa yang tepat agar mahasiswa mudah memahami sekaligus untuk memperhatikan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

II. Gagalnya Historiografi Seni Rupa Indonesia: Dari Soedjojonosentris menjadi Multikulturalsentris

Apakah benar ada kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran matakuliah Tinjauan Senirupa Nusantara karena tidak ada Sejarah senirupa Indonesia. Menurut pandangan para pelaku pembelajar yang berpengalaman dan sekaligus sebagai eyewitness, jika itu diangket melalui suara batin adalah benar karena memang tidak ada sejarah senirupa Indonesia. Terus buku-buku yang menyebutkan dengan propername itu bagaimana, dan apakah itu bukan menjadi sesuatu pecehan akademik atau yang sejenis. Statmen ini bukanlah merubah keseluruhan dari konfigurasi sejarah senirupa Indonesia yang sudah ada tetapi hanyalah menyentuh pandangan kritik historis yang sering dibahas sampai bertele-tele dalam blantika historiografi, filsafat sejarah, dan metodologi historis.

Bukanlah suatu kelemahan apabila sejarah senirupa Indonesia itu mulai menjadi kesadaran sejarah dan mulai dibincangkan khususnya ketika para figur tokoh perupa modern dalam arti ukuran akademik, sebut saja misalnya Soedjojono yang pada tahun 1930-an telah dikenal sebagai pelopor dasar senirupa modern Indonesia. Apa mau dikata bahwa dalam pandangannya sebagaimana pada bukunya *Senilukis, Kesenian, dan Seniman* yang ditulis pada tahun 1946, merupakan titik langkah bahwa senirupa modern di Indonesia telah ada. Atau paling tidak seni rupa Indonesia modern merupakan bagian senirupa dunia. Pandangan kritis Soedjojono yang demikian ini tidaklah hanya pada konsepnya “seni jiwa ketok”, tetapi mulai merambah bahwa senirupa Indonesia telah ada, tetapi bagaimana untuk meletakkan senirupa modern Indonesia di dalam gayut sejarahnya. Kemudian tokoh Kusnadi lain lagi, meskipun dia sangat dekat dengan Soedjojono atau paling tidak aura ketokohnya berada di bawahnya, tetapi Kusnadi masih dapat menyerap pandangan Soedjojono yang pada waktu itu sangat berpengaruh. Hal ini bisa dibuktikan bahwa Kusnadi merupakan peran yang penting ketika yang pertama menjadi pembantu Claire Holt dalam menulis buku *Art in Indonesia. Continuities and Change* pada tahun 1967. Dan yang kedua mandegani menulis buku *Sejarah Senirupa Indonesia* yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan pada tahun 1977. Dalam buku tersebut merupakan renungan hati bahwa sejarah seni rupa Indonesia dalam tataran diakroniknya adalah mengikuti sejarah kebudayaan Indonesia dan sejarah secara konvensional yang telah digeluti oleh sejarawan profesional. Dalam pembabakannya sejarah seni rupa Indonesia adalah 1. Masa Prasejarah. 2. Seni rupa klasik Indonesia, 3. Seni rupa zaman madya, dan 4. Seni rupa Baru Indonesia.

BAGIAN EVALUASI (PENGALAMAN BELAJAR) a. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK DISKUSI

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

□ Forum Diskusi 1

Silahkan anda diskusikan mengenai Ketajaman dan sensibilitas tersebut terintegrasi dalam satu kapasitas pendidikan Multikultural?

□ Forum Diskusi 2

Silahkan anda diskusikan mengenai pendidikan multikultural dalam disiplin ilmu seni rupa ?

□ Forum Diskusi 3

Silahkan anda diskusikan mengenai dampak pendidikan multikultural terhadap pendidikan seni?

b. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK TUGAS

Setelah menelaah dan membaca teks di atas, silahkan Anda kerjakan tugas PB V berikut.

1. Jelaskan dan berikan contoh metode pendidikan multikultural diterapkan pada seni rupa primitif ?
2. Berikan beberapa pendekatan pendidikan multikultural yang biasa digunakan dalam membedah sebuah karya seni rupa ?
3. Seni rupa merupakan sebuah pendidikan multikultural, sebutkan contoh dan jelaskan ?
Untuk mengerjakan tugas tersebut ikuti langkah-langkah berikut:

1. Download bahan tugas PB V di sini (klik)
2. Kerjakan tugas tersebut secara individu, peringatan hindari jawaban copy- paste
3. Simpan tugas dengan format Tugas 1 NIM (Contoh Tugas 1105371104737)
4. Setor tugas yang telah Anda selesaikan melalui fasilitas pengumpulan tugas di sini (klik) pada fasilitas pengumpulan tugas silahkan isi data Anda dan lampirkan file tugas Anda. Anda harus mempunyai akun gmail dan sejenisnya.
5. Kembali ke halaman ini lalu buat laporan pada bagian bawah ini (Tugas telah dikirim).
6. Simpan perubahan
7. Selesai

8. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK KUIS □ Kuis 1

Sebagaimana diketahui angka 64 untuk satuan tahun mungkin dalam perhitungan etnis Jawa itu adalah disebut...? a. Windu

- b. Delapan Windu
- c. Delapan
- d. Popularisem

□ Kuis 2

Mengidentifikasi kata kesadaran tersebut ya bisa itu hidup sebagai bangsa majemuk yang dalam bahasa untuk promosi saat ini adalah..? a. Multikultural

- b. Kultur
- c. Kultural
- d. Multi Disiplin

□ Kuis 3

Meminjam Abraham (1980:199) dalam konsepnya tentang..? a.

- Kebudayaan Lama
- b. Kebudayaan Baru
- c. Orde lama
- d. Orde Baru

9. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK EVALUASI AKHIR SESUAI TOPIK

Setelah mempelajari materi Topik V mengenai pendidikan multikultural, silahkan Adikadik, mencari penulisan jurnal seni atau tulisan ilmiah terkait pendidikan multikultural dalam peran seni rupa, format penulisan EYD serta dibuat dalam bentuk type file pdf!.

BAGIAN II: MATERI AJAR **VI TOPIK XI & XII: Apresiasi Seni 1. Pengantar Topik Materi Ajar**

Assalamualaikum wr.wb

Apa kabar adik-adik mahasiswa(i), semoga kita semua tetap sehat walafiat, sehingga rencana pembelajaran kalian dapat dilaksanakan sesuai apa yang telah kalian susun. Sebelum Anda melanjutkan aktivitas pembelajaran mandiri via SPADA Unismuh Makassar ini, mari sejenak memanjatkan doa belajar semoga ilmu yang Anda pelajari menjadi berkah dan memberi manfaat...Aamiin YRA. Sebelum lanjut Anda belajar mari bersama-sama bermunajat sambil melafalkan doa.

Rodhitu billahi-robba, wabil islaamidina, wabi-muhammadin nabiyyaw warosula. Robbi zidnii 'ilmaa warzuqnii fahmaa

Artinya: "Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik"

2. Deskripsi Mata Kuliah

Tinjauan Seni merupakan kegiatan meninjau atau mengadakan penelitian terhadap latar belakang penciptaan karya seni, konsep, perwujudan, dan teknis dalam berbagai media ungkap, seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniyah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniyah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

3. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami beberapa ide dalam pengkaryaan melalui apresiasi seni

4. Indikator Capaian Pembelajaran

1. Menganalisis karya dengan pendekatan apresiasi seni
2. Mengetahui seluk beluk penciptaan karya melalui apresiasi seni
3. Menganalisis metode seni dengan sudut pandang apresiasi

Skenario Pembelajaran

Khusus pada topik XI & XII ini, aktivitas pembelajaran kita ini ekuivalen dengan pertemuan tatap muka sebanyak 2 kali pertemuan.

Pada pembelajaran daring perlu Anda pahami bahwa terdapat tagihan pengalaman belajar yang dikemas melalui instrumen penilaian, seperti kuis, forum diskusi, tugas, dan lain-lain. Oleh karena itu, selayaknya Anda mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas belajar mandiri maupun secara kolaboratif dengan teman yang lain.

Materi Ajar

Media pembelajaran pendukung, dalam bentuk : [google drive link](#) (Materi akan dikirim Melalui Grup Whatsapp Kelas Adik-adik mahasiswa (i))

A. Pengertian Apresiasi Seni

Apresiasi secara etimologi: “*appreciatie*” (Belanda), “*appreciation*” (Ing), menurut kamus Inggris, “*to appreciate*”, yaitu bentuk kata kerja yang berarti: *to judge the value of; understand or enjoy fully in the right way* (Oxford), *to estimate the quality of; to estimate rightly; to be sensitively aware of* (Webster).

Secara umum apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti, mengerti sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetika. Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara penikmat dan seniman, bahkan ada yang menambahkan, menikmati sama artinya dengan menciptakan kembali. Tujuan pokok penyelenggaraan apresiasi seni adalah menjadikan masyarakat "melek seni" sehingga dapat mencrima seni sebagaimana mestinya. Dengan kata-kata yang lebih lengkap, apresiasi adalah kegiatan mencerap (menangkap dengan pancaindera), menanggapi, menghayati sampai kepada menilai sesuatu (dalam hal ini karya seni).

Kegiatan apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami berbagai hasil seni dengan segala permasalahannya serta terjadi lebih peka akan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Hal ini ditegaskan oleh Soedarso (1990:77) bahwa apresiasi adalah: “Mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya.” Sementara itu Rollo May (Alisyahbana, 1983:81) menambahkan bahwa berapresiasi terhadap suatu kreasi baru atau hasil seni juga merupakan suatu tindakan kreatif.

Mengapresiasi karya seni itu penting sekali karena akan membuat hidup lebih nikmat, gembira, sehat. Bayangkan, bagaimana jika ada orang yang tidak mampu sekali menikmati karya seni (dalam arti luas, termasuk seni di luar seni rupa). Dalam kehidupan sehari-hari, secara disadari atau tidak, orang melakukan apresiasi pada tingkat tertentu: menonton pameran, mendengarkan musik, menonton film di TV, memilih motif kain dan sebagainya.

B. Langkah-Langkah Apresiasi

Dalam menganalisis dan menanggapi karya seni rupa secara garis besar ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan ukuran subyektif, artinya menilai bagus tidaknya berdasarkan pertimbangan sendiri, misalnya karya ini sangat bagus atau indah karena kita memandang benda seni itu amat menyenangkan. Penilaian dengan ukuran objektif artinya, menilai bagus tidaknya karya seni atas dasar ukuran kenyataan dan objek (karya seni rupa) itu sendiri. Bila karyanya memiliki ukuran secara objektif bagus, maka kita katakan bagus. Demikian juga sebaliknya. Setiap karya seni tentunya memiliki ciri khas, yang berbeda satu sama lain.

Mengungkapkan karakteristik karya seni rupa dua dimensi tentu berbeda dengan karya seni rupa yang tiga dimensi. Karakteristik karya seni dua dimensi terlihat dari (1) segi bentuk atau

wujudnya; (2) teknik yang digunakan dan (3) fungsi serta maknanya. Ketiga bagian itu saling berhubungan. Bentuk karya terwujud karena teknik dan proses pembuatan. Bentuk juga berkaitan dengan kegunaan atau fungsi. Demikian bentuk berkait dengan makna. Untuk itu usaha mengapresiasi karya seni rupa Nusantara yang ada di daerah anda akan memperhatikan ketiga ukuran tersebut.

Coba perhatikan dua karya seni rupa di daerah anda (sebuah gambar ilustrasi atau dua dimensi dan sebuah karya patung atau tiga dimensi). Perhatikan dari segi bentuk-nya, proses pembuatannya, terutama teknik pengerjaannya. Apakah ada perbedaan? Membuat gambar ilustrasi dengan menggunakan pensil atau ballpoint di atas kertas. Sedangkan membuat patung (kayu atau bahan lainnya) tidak menggunakan pensil tapi peralatan cukilan atau pahatan. Perkirakan juga kesulitan dalam pembuatannya, waktu yang digunakan untuk membuat dan hal-hal lain yang berhubungan dengan teknik pembuatan. Nyatakan tanggapan tersebut sesuai dengan penilaian subyektif dan objektif.

Menganalisis dan menanggapi karya seni rupa tiga dimensi akan berbeda dengan karya seni rupa yang dua dimensi. Karya tiga dimensi bisa jadi lebih menarik, karena pada karya tiga dimensi bendanya lebih nyata. Dari segi gagasan tentu akan beragam. Dari segi bahan juga bermacam-macam, bahkan segi teknikya terlihat berbeda. Biasanya dalam pengerjaan karya tiga dimensi lebih lama dibandingkan dengan karya dua dimensi.

Karena di lingkungan kita (daerah setempat) karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi bermacam-macam, maka tentu saja gagasan, bahan atau bentuk dan teknikya bermacam-macam pula. Pada masing-masing karya akan memiliki arti yang berbeda. Sebenarnya upaya menganalisis dan menanggapi masing-masing karya seni rupa yang ada di lingkungan anda sendiri dimaksudkan agar anda menjadi penilai atau apresiator yang baik. Dengan mengetahui keberagaman bentuk, teknik dan fungsinya, anda menghargai apa yang dibuat oleh para seniman yang ada di daerah setempat. Bila anda menekuni dan mencermati pekerjaan tersebut anda akan merasakan bahwa apa yang dikerjakan para pekerja seni itu bukan sesuatu yang mudah. Anda akan turut merasa terlibat atau berempati dan mengagumi pekerjaan seni rupa.

Adakah cara yang dapat diupayakan agar anda dapat melakukan apresiasi karya seni dengan lebih bermutu? Ada. Selain banyak melihat, membaca, mendengarkan atau membiasakan menghayati karya seni, anda dapat menggunakan apa yang disebut dengan pendekatan dan pentahapan apresiasi.

C. Pendekatan Metode Apresiasi

Apresiasi seni dapat dilakukan dengan berbagai metode atau pendekatan sebagai berikut :

1. Pendekatan Aplikatif

Apresiasi melalui pendekatan aplikatif ditumbuhkan dengan melakukan kegiatan berkarya seni secara langsung, di studio, di kampus, di rumah atau di mana saja. Melalui praktek berkarya, apresiasi tumbuh dengan serta merta akibat dari pertimbangan dan penghayatan terhadap proses berkarya dalam hal keunikan teknik, bahan, dsb. Melalui

berkarya seni, kita dapat merasakan berbagai pertimbangan teknik yang digunakan oleh seniman dalam proses berkarya. Tidak jarang keunikan teknik atau bahan tertentu menumbuhkan gagasan yang unik bagi seorang perupa. Berkarya menggunakan medium batu misalnya, tentu akan memberikan sensasi yang berbeda dibandingkan dengan menggunakan medium tanah liat yang lunak, walaupun kedua medium tersebut dapat digunakan untuk mewujudkan karya seni patung. Semakin banyak pengetahuan kita tentang teknik, alat dan bahan yang digunakan dalam berkarya seni rupa, akan semakin bertambah pula wawasan kita dalam mengapresiasi karya seni rupa.

Pendekatan aplikatif dapat juga dilakukan dengan melihat proses berkarya seorang perupa secara langsung. Kita dapat mengunjungi sanggar, studio atau sentrasentra kerajinan yang ada di daerah kita atau didaerah lain untuk melihat secara langsung bagaimana para perupa dan pengrajin bekerja mewujudkan karya seni rupanya. Dengan kemajuan teknologi saat ini, proses berkarya seni yang dilakukan oleh para perupa tersebut dapat juga kita saksikan melalui tayangan film dalam bentuk video atau CD. Dengan demikian wawasan kita tentang proses berkarya seni akan semakin kaya.

2. Pendekatan Kesejarahan

Apresiasi dengan pendekatan ini ditumbuhkan melalui pengenalan sejarah perkembangan seni. Dalam praktek sehari-hari secara sederhana, kita dapat mencoba meneliti asal usul sebuah karya seni rupa dengan bertanya kepada orang tua kita di rumah, ayah, ibu, paman atau siapa saja tentang riwayat sebuah karya seni. Pertanyaan tersebut berkisar pada soal fungsi karya pada saat dibuat dibandingkan dengan fungsinya saat ini, siapa (seniman) yang membuatnya, tempat karya seni diproduksi, serta kapan waktu pembuatannya.

Apresiasi dengan pendekatan kesejarahan tidak cukup dengan mengunjungi museum atau melihat berbagai karya peninggalan perupa-terdahulu. Seperti telah disebutkan di atas, apresiasi dengan pendekatan ini membutuhkan kemauan untuk mengethui lebih jauh tentang karya-karya seni yang kita lihat. Berbagai model pertanyaan dapat kita buat untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang karya-karya tersebut. Beberapa pertanyaan yang dapat kita ajukan diantaranya sebagai berikut:

PERTANYAAN	LINGKUP JAWABAN
1. Siapa yang membuat karya itu?	1. seniman/kriyawaan
2. Di mana karya itu berada?	2. Saat ini dan dulu
3. Bagaimana cara karya itu dihadirkan?	3. Proses pemindahan
4. Bilamana karya itu datang?	4. Peristiwa yg melatarbelakangi kedatangan karya

5. Siapa yang memperoleh karya itu?	5. Pemilik karya itu dulu dan sekarang
6. Mengapa ?	6. Latar belakang kepemilikan
7. Berapa harga karya itu?	7. Harga saat ini
8. Siapa saja yang melihat karya pada saat itu?	8. at individu/komunitas/masyarakat
9. Siapa yang melihat karya itu saat ini?	9. at individu/komunitas/masyarakat
10. Bagaimana cara karya tersebut diperkenalkan/dihadirkan?	10. c Pameran/museum/galeri/ <i>publi space</i>
11. Apa artinya pada saat itu?	11. Arti/fungsi pada saat itu
12. Apa artinya karya itu pada saat ini?	12. Arti/fungsi saat ini
13. Apa yang terjadi yang ditunjukkan pada/dengan karya itu?	13. Deskripsi objek
14. Apakah (itu) karya satu-satunya?	14. Varian/jenis karya yang serupa
15. Bagaimana kondisi karya?	15. Utuh/rusak dsb/perubahan yg terjadi
16. Terbuat dari apakah karya (itu)?	16. Material/alat/bahan
17. Untuk siapa karya (itu) dibuat?	17. Latar belakang pembuatan karya
18. Benda/karya apakah (itu)?	18. Jenis karya seni

3. Pendekatan Problematic

Apresiasi ditumbuhkan dengan menyoroiti masalah serta liku-liku seni sebagai sarana untuk dapat menikmati secara semestinya. Apresiasi melalui pendekatan ini dimulai dengan mengenali unsur-unsur fisik dan non fisik (unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa) yang terdapat dalam sebuah karya seni. Langkah selanjutnya adalah mengetahui

ukuran karya, mengenali teknik dan bahan-bahan yang digunakan, tema yang diangkat dan objek yang dipilih.

BAGIAN EVALUASI (PENGALAMAN BELAJAR) a. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK DISKUSI

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

□ Forum Diskusi 1

Silahkan anda diskusikan mengenai apresiasi seni dan ambillah satu contoh apresiasi seni?

□ Forum Diskusi 2

Silahkan anda diskusikan mengenai tiga pendekatan di dalam apresiasi?

□ Forum Diskusi 3

Menurut anda apakah langkah-langkah di dalam apresiasi dapat diterapkan dalam sebuah karya seni?

b. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK TUGAS

Setelah menelaah dan membaca teks di atas, silahkan Anda kerjakan tugas PB VI berikut.

1. Jelaskan dan berikan contoh klasifikasi seni rupa dalam sudut pandang apresiasi seni ?
2. Silahkan anda mengunjungi beberapa pameran seni rupa dan kajiilah beberapa karya dengan menggunakan metode apresiasi seni ?
3. Apa pentingnya disiplin ilmu apresiasi dalam seni ?

Untuk mengerjakan tugas tersebut ikuti langkah-langkah berikut:

1. Download bahan tugas PB VI di sini (klik)
2. Kerjakan tugas tersebut secara individu, peringatan hindari jawaban copy- paste
3. Simpan tugas dengan format Tugas 1 NIM (Contoh Tugas 1105371104737)
4. Setor tugas yang telah Anda selesaikan melalui fasilitas pengumpulan tugas di sini (klik) pada fasilitas pengumpulan tugas silahkan isi data Anda dan lampirkan file tugas Anda. Anda harus mempunyai akun gmail dan sejenisnya.
5. Kembali ke halaman ini lalu buat laporan pada bagian bawah ini (Tugas telah dikirim).
6. Simpan perubahan
7. Selesai

8. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK KUIS □ Kuis 1

Secara umum apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti, mengerti sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap ...? a.

Segi-segi estetika

b. Segi-segi filosofi

c. Segi-segi keilmuan

- d. Segi-segi sosial

□ **Kuis 2**

Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara penikmat dan seniman, bahkan ada yang menambahkan, menikmati sama artinya dengan...? a.

Merasakan kembali

- b. Menuliskan kembali
- c. Menciptakan kembali
- d. Mencicipi kembali

□ **Kuis 3**

Dalam menganalisis dan menanggapi karya seni rupa secara garis besar ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu menggunakan ukuran...? a. Subyektif dan Interpretatif

- b. Subyektif dan Komplementatif
- c. Subyektif dan Estetis
- d. Subyektif dan Objektif

9. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK EVALUASI AKHIR SESUAI TOPIK

Apresiasi ditumbuhkan dengan menyoroti masalah serta liku-liku seni sebagai sarana untuk dapat menikmati secara semestinya. Apresiasi melalui pendekatan ini dimulai dengan mengenali unsur-unsur fisik dan non fisik yang terdapat dalam sebuah karya seni. Buat sebuah tinjauan apresiasi sesuai dengan topik tersebut..?

BAGIAN II: MATERI AJAR VII TOPIK XIII & XIV: Hakikat Seni 1. Pengantar Topik Materi Ajar

Assalamualaikum wr.wb

Apa kabar adik-adik mahasiswa(i), semoga kita semua tetap sehat walafiat, sehingga rencana pembelajaran kalian dapat dilaksanakan sesuai apa yang telah kalian susun. Sebelum Anda melanjutkan aktivitas pembelajaran mandiri via SPADA Unismuh Makassar ini, mari sejenak memanjatkan doa belajar semoga ilmu yang Anda pelajari menjadi berkah dan memberi manfaat...Aamiin YRA. Sebelum lanjut Anda belajar mari bersama-sama bermunajat sambil melafalkan doa.

Rodhitu billahi-robba, wabil islaamidina, wabi-muhammadin nabiyyaw warosula. Robbi zidnii 'ilmaa warzuqnii fahmaa

Artinya: "Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik"

2. Deskripsi Mata Kuliah

Tinjauan Seni merupakan kegiatan meninjau atau mengadakan penelitian terhadap latar belakang penciptaan karya seni, konsep, perwujudan, dan teknis dalam berbagai media ungkap, seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

3. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami mengenai hakikat seni

4. Indikator Capaian Pembelajaran

1. Mampu menganalisis bebrapa karya seni dari landasan hakikat seni
2. Mampu mengetahui seluk beluk dampak sosial yang berlandaskian hakikat seni
3. Mampu menganalisis beberapa deskripsi karya mengenai seni

Skenario Pembelajaran

Khusus pada topik XIII & XIV ini, aktivitas pembelajaran kita ini ekuivalen dengan pertemuan tatap muka sebanyak 2 kali pertemuan.

Pada pembelajaran daring perlu Anda pahami bahwa terdapat tagihan pengalaman belajar yang dikemas melalui instrumen penilaian, seperti kuis, forum diskusi, tugas, dan lain-lain. Oleh karena itu, selayaknya Anda mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas belajar mandiri maupun secara kolaboratif dengan teman yang lain.

Materi Ajar

Media pembelajaran pendukung, dalam bentuk : [google drive link](#) (materi akan dikirim melalui whatsapp grub kelas).

Hakikat Seni

Istilah seni berasal dari istilah “sani” dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur (Sugriwa, 1957 : 219133), tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa Belanda “genie” atau jenius. Dalam versi yang lain, seni disebut cilpa yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi cilpacastra yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik (Soedarso, 1988:16-17). Dalam perkembangan selanjutnya dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu (a) seni sebagai karya seni (work of art), (b) seni sebagai kemahiran (skill), (c) seni sebagai kegiatan manusia (human activity).

Pengertian seni sebagai benda/karya seni adalah bahwa seni atau keindahan adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena mempunyai unsur transendental atau spiritual. Pendapat dari Joganatha. Misalnya lukisan dinding gua yang diperkirakan berasal dari jaman pra sejarah yang memiliki nilai religi-magis yang membangkitkan spirit dan sugesti terhadap binatang buruan manusia purba masa itu.

Pemahaman seni sebagai kemahiran dimaknai seni merupakan sebuah kemampuan dalam membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang ditentukan oleh rasio/logika atau gagasan tertentu. Pendapat ini dinyatakan oleh Aristoteles. Misalnya Idris Sardi, seorang violis Indonesia yang terkenal karena kemahirannya dalam memainkan karya-karya musik dengan improvisasi-improvisasi nada kreatifnya.

Sementara itu pengertian seni sebagai kegiatan manusia oleh Leo Tolstoy dikatakan bahwa seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantara tanda- tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain, sehingga mereka kejangkitan perasaan yang sama dan juga mengalaminya. Misalnya, Didi Nini Thowok, seorang penari dan koreografer tari yang tampil dalam kostum wanita membawakan karya tariannya yang kocak dan baru.

Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni. Refleksi kehidupan manusia dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni. Semua cabang seni (tari, musik, seni rupa, teater, dan sastra) memiliki nilai yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Atau sebaliknya. Di dalam seni terdapat simbol-simbol kehidupan yang memiliki makna mendalam tentang hakikat hidup. Tari dengan ekspresi gerak, musik dengan bunyi dan suara manusia, teater dengan ungkapan ekspresi gerak dan vokal, seni rupa dengan berbagai media visual - semuanya memiliki gaya dan aliran yang beragam - merupakan ungkapan ekspresi yang di dalamnya sarat dengan simbol. Memaknai cabang-cabang seni ini menjadi penting artinya untuk mengawali sebuah proses pengenalan tentang apa seni itu.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya aktivitas berkesenian selalu dialami manusia. Hanya saja terkadang kita tidak menyadari atau merasakannya bahwa aktivitasnya merupakan bagian dari ekspresi seni yang alami. Contoh, ketika kita hendak pergi ke luar rumah, selalu saja kita berpikir hendak mengenakan pakaian apa yang sesuai dengan acara yang akan dihadiri. Dalam memilih pakaian tersebut, kita mungkin harus memadukan warna busana dengan tas atau sepatunya. Aktivitas memilih busana dan kelengkapannya untuk dikenakan pada acara itu, tanpa kita sadari sudah berkaitan dengan selera estetis atau keindahan.

Aktivitas tersebut hampir setiap hari dapat kita jumpai dan tidak kita sadari sebagai upaya untuk memperindah diri kita agar berpenampilan menarik. Apa yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan refleksi dari sikap dan perilaku seseorang.

Seni secara teori dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu seni murni dan seni terapan. Seni murni adalah penciptaan seni yang hanya mempertimbangkan fungsi atau bentuknya, sedangkan seni terapan adalah penciptaan seni yang dirancang untuk kegunaan tertentu di luar fungsi sebenarnya.

Seni murni merupakan seni yang dasar penciptaannya hanya untuk fungsi tertentu sesuai dengan karakteristik bentuknya. Contoh pot tanaman atau tempat tanaman dari tanah liat dibuat apa adanya sesuai dengan manfaat pembuatannya. Bentuk dan wujud pot adalah sederhana dan digunakan untuk menanam tanaman bunga. Namun ketika pot tersebut sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dari aspek bentuknya sudah berubah serta fungsinya sudah tidak hanya sekedar untuk menanam tanaman hias, maka pot itu sudah merupakan seni terapan. Contoh pot hias dibuat dan digunakan untuk bahan melukis atau untuk tempat lampu minyak.

Kesenian dalam pemahaman sempit oleh sementara kalangan dianggap seni ansich. Di sana ada seni rupa, musik, tari dan teater. Namun apakah kesenian hanya terbatas pada empat cabang seni itu? Secara menyeluruh (holistik) kita dapat memahami kesenian itu lebih luas, tidak sekedar menguraikan ke dalam empat cabang seni tersebut. Kesenian secara universal dapat dipahami dan dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam berbagai ekspresi. Ekspresi inilah yang memunculkan berbagai jenis seni dimaksud. Batasan seperti itu, semestinya kesenian mendapat perhatian dan penanganan khusus agar dikenal tidak saja sebagai upaya menyalurkan hobi dan kegemaran. Melainkan kesenian dapat dijadikan sarana untuk membentuk

perilaku yang dapat kita adopsi dari nilai-nilai edukatif yang terakumulasi di dalam kesenian dalam arti yang umum.

Pemahaman secara menyeluruh ini perlu ditekankan kepada para pendidik seni agar dalam memberikan materi pelajaran kesenian dapat secara kontekstual sampai ke akar objek seni yang dikuasainya. Penanaman bekal ini sangat penting artinya dalam rangka memberikan jawaban atas keraguan sementara orang tua siswa yang selalu menganggap kesenian sebagai mata pelajaran tidak penting. Dari penjabaran wawasan kesenian secara utuh ini diharapkan orang tua siswa akan semakin paham tentang pentingnya kesenian dalam kehidupan.

Perkembangan kesenian di era global saat ini menuntut sikap antisipatif terhadap situasi yang terjadi. Pengaruh budaya global tak dapat dipungkiri lagi akan berpengaruh pada eksistensi kesenian. Seni sebagai bagian dari kebudayaan memang selalu berkembang mengikuti arus perubahan zaman. Hanya saja bagaimana kita menyikapi perubahan itu, sehingga substansi kesenian tetap bisa dipertahankan.

Mempertahankan substansi seni dalam menghadapi era global menjadi sesuatu yang penting. Mengingat “roh” kesenian berasal dari tradisi budaya setempat, baik seni rupa, tari, musik, maupun teater. Dari sumber tradisi itulah berbagai ekspresi seni bisa dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk lain yang bersifat kreasi atau modern. Pengembangan bentuk dari konvensional ke kreasi ini sebenarnya merupakan bagian dari upaya pelestarian dalam bentuk atau format baru.

Menurut Soedarso, Sp., sejarah lahirnya seni secara umum sudah tua usianya, namun gambaran orang terhadapnya biasanya tidak jelas dan sering kali terlampau sempit (partial). Kondisi demikian karena luasnya daerah jelajah seni, juga karena pesatnya perkembangan zaman, sehingga tidak lagi terjangkau oleh orang-orang di luar komunitasnya.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu kiranya kita tengok batasan-batasan maupun definisi tentang seni dalam pandangan masyarakat secara umum. Definisi yang paling pas dan sering terdengar adalah seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Dari definisi ini maka seni merupakan produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan. Misalnya seni karawitan, musik, merupakan paduan bunyi instrumen yang dipadukan dengan suara vokal sehingga menghasilkan paduan suara yang menggenakkan untuk didengar. Demikian pula dengan ukirukiran kayu di rumah adalah hiasan yang menambah semaraknya pemandangan atau suasana rumah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (1962, p.330). Definisi lain dikemukakan Akhdiat K. Miharja yang menyebutkan bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berikat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya (1961, p :17)

Dari definisi-definisi tersebut kita dapat memahami bagaimana posisi seni dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu secara sistematis kita perlu memahami hakikat, sejarah, struktur hingga fungsi kesenian itu dalam kehidupan masyarakat. Dari aspek itulah kita dapat memahami secara kontekstual apa sebenarnya kesenian dan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat.

BAGIAN EVALUASI (PENGALAMAN BELAJAR) a. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK DISKUSI

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

- **Forum Diskusi 1**

Apa yang anda pahami mengenai hakikat seni?

- **Forum Diskusi 2**

Apa yang anda pahami mengenai transendental atau spiritual dalam hakikat seni ?

- **Forum Diskusi 3**

Apa yang anda pahami mengenai seni sebagai kegiatan manusia oleh Leo Tolstoy dikatakan bahwa seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantara tanda- tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain, sehingga mereka kejangkitan perasaan yang sama dan juga mengalaminya ?

b. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK TUGAS

Setelah menelaah dan membaca teks di atas, silahkan Anda kerjakan tugas PB VII berikut.

1. Jelaskan dan berikan contoh mengenai hakikat seni ?
2. Berikan contoh hakikat seni dalam kehidupan sehari-hari kemudian kalian jelaskan ?
3. Apa pentingnya materi hakikat seni dalam perkuliahan Tinjauan Seni ?

Untuk mengerjakan tugas tersebut ikuti langkah-langkah berikut:

1. Download bahan tugas PB VII di sini (klik)
2. Kerjakan tugas tersebut secara individu, peringatan hindari jawaban copy- paste
3. Simpan tugas dengan format Tugas 1 NIM (Contoh Tugas 1105371104737)
4. Setor tugas yang telah Anda selesaikan melalui fasilitas pengumpulan tugas di sini (klik) pada fasilitas pengumpulan tugas silahkan isi data Anda dan lampirkan file tugas Anda. Anda harus mempunyai akun gmail dan sejenisnya.
5. Kembali ke halaman ini lalu buat laporan pada bagian bawah ini (Tugas telah dikirim).
6. Simpan perubahan
7. Selesai

8. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK KUIS □ Kuis 1

1. Patung yang terdapat pada sebuah gapura sebuah rumah kolektor benda-benda antik termasuk karya seni? a. rupa

- b. antik
- c. murni
- d. terapan

□ **Kuis 2**

1. Ekspresi wajah dan gerakan yang lucu dan konyol dari aktor komedi Mandra mengundang gelak tawa para penonton, adalah salah satu contoh seni sebagai? a. benda
 - b. kemahiran
 - c. kegiatan
 - d. karya

□ **Kuis 3**

1. Jiwa dari seni suatu etnis berakar pada?
 - a. seni kreasinya
 - b. tradisi budayanya
 - c. kemajuan budayanya
 - d. pengaruh budaya asing

9. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK EVALUASI AKHIR SESUAI TOPIK

Apresiasi ditumbuhkan dengan menyoroti masalah serta liku-liku seni sebagai sarana untuk dapat menikmati secara semestinya. Apresiasi melalui pendekatan ini dimulai dengan mengenali unsur-unsur fisik dan non fisik yang terdapat dalam sebuah karya seni. Buat sebuah pandangan hakikat seni dalam pernyataan tersebut dalam bentuk makalah..

BAGIAN II: MATERI AJAR VIII

TOPIK XV& XVI: Fungsi dan Kedudukan Seni Dalam Kehidupan Masyarakat

1. Pengantar Topik Materi Ajar

Assalamualaikum wr.wb

Apa kabar adik-adik mahasiswa(i), semoga kita semua tetap sehat walafiat, sehingga rencana pembelajaran kalian dapat dilaksanakan sesuai apa yang telah kalian susun. Sebelum Anda

melanjutkan aktivitas pembelajaran mandiri via SPADA Unismuh Makassar ini, mari sejenak memanjatkan doa belajar semoga ilmu yang Anda pelajari menjadi berkah dan memberi manfaat...Aamiin YRA. Sebelum lanjut Anda belajar mari bersama-sama bermunajat sambil melafalkan doa.

Rodhitu billahi-robba, wabil islaamidina, wabi-muhammadin nabiyyaw warosula. Robbi zidnii 'ilmaa warzuqnii fahmaa

Artinya: "Aku ridho Allah SWT sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik"

2. Deskripsi Mata Kuliah

Tinjauan Seni merupakan kegiatan meninjau atau mengadakan penelitian terhadap latar belakang penciptaan karya seni, konsep, perwujudan, dan teknis dalam berbagai media ungkap, seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Bertolak dari kata tinjauan secara redefinisi yang tersaring dari berbagai kamus adalah meninjau atau melihat sekilas atau juga menangkap secara batiniyah melalui koridor visual untuk dirangkai dan diolah menjadi sesuatu yang baru dan bermakna melalui ungkapan kembali dengan cerita atau tulisan. Itulah cara pandang atau juga wawasan yang mekanismenya adalah melihat secara lahiriah dan diteruskan suatu batiniyah menjadi sesuatu yang hakiki dan mengarah pada nilai-nilai apresiatif. Akan tetapi secara komprehensif tinjauan adalah sekaligus sejarah juga mengevaluasi dan mengapresiasi dan sekaligus memberi kritik.

3. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

1. Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami fungsi dan kedudukan seni dalam kehidupan masyarakat indikator capaian pembelajaran

4. Indikator Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami kedudukan seni dalam masyarakat
2. Mahasiswa mampu mengetahui fungsi seni dalam masyarakat
3. Mahasiswa mampu menjelaskan arti dan fungsi seni dalam masyarakat

Skenario Pembelajaran

Khusus pada topik XV & XVI ini, aktivitas pembelajaran kita ini ekuivalen dengan pertemuan tatap muka sebanyak 2 kali pertemuan.

Pada pembelajaran daring perlu Anda pahami bahwa terdapat tagihan pengalaman belajar yang dikemas melalui instrumen penilaian, seperti kuis, forum diskusi, tugas, dan lain-lain. Oleh karena itu, selayaknya Anda mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas belajar mandiri maupun secara kolaboratif dengan teman yang lain

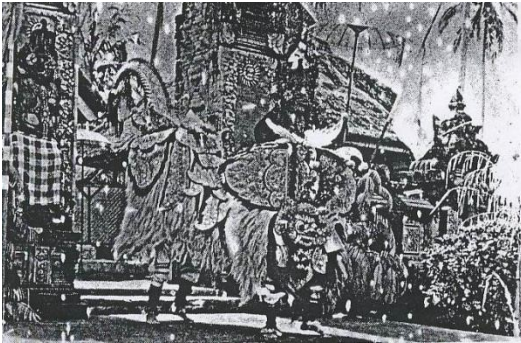
Materi Ajar

Media pembelajaran pendukung, dalam bentuk : [google drive link](#) (materi akan dikirim melalui whatsapp grub kelas)

A. Fungsi Seni Dalam Masyarakat Tradisional

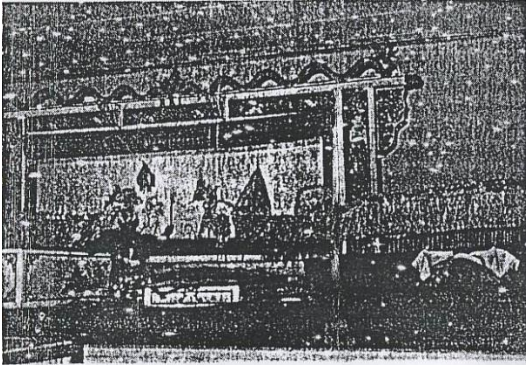
Dalam pemahaman umum, seni sering diartikan hanya sebagai hiburan. Konotasi inilah yang perlu kita perjelas tidak hanya sebagai media hiburan. Seni dalam pemahaman yang lebih kompleks dapat merupakan sarana legitimasi, ketika seni itu berada di dalam istana (kraton). Soedarsono mengemukakan bahwa fungsi utama pertunjukan ada tiga yaitu: 1) untuk kepentingan upacara ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai penyajian estetis atau tontonan. Perkembangan selanjutnya seni dapat pula berfungsi sebagai sarana pendidikan, media terapi, atau sebagai sarana komunikasi. Masing- masing fungsi tersebut dapat berkembang secara terpisah tanpa mengurangi makna dan tujuan penciptaannya. Secara umum fungsi kesenian di dunia ini ada delapan yaitu:

1. Pemujaan/Ritual



Fungsi seni untuk pemujaan berlangsung pada masa ketika peradaban manusia masih sangat terbelakang. Kehidupan kesenian waktu itu belum mengenal adanya instrumen musik, busana, dan gerak, tata panggung dan lain-lainnya, seperti kesenian pada masa kini. Kecenderungan seni ritual pada masa lalu lebih menekankan pada misi daripada fisik atau bentuk. Tidak mengherankan kalau bentuk seni ritual untuk pemujaan masih sangat sederhana, baik dari aspek musik iringan, busana (kostum) serta rias, gerak, maupun penggunaan dekorasi sebagai setting pertunjukan. Pada saat ini kita masih dapat menjumpai jejak-jejak seni yang berperan sebagai media ritual atau pemujaan, misalnya tari Barong untuk upacara di Bali (libat gambar di halaman sebelumnya).

2. Tuntunan



Fungsi tuntunan lebih menyentuh pada misi yang secara verbal diungkapkan. Pelaku seni dalam hal ini lebih dituntut untuk menyampaikan pesan moral yang akan dicapai. Seorang dalang sebagai contoh, harus mampu memerankan semua tokoh yang ada di dalam kotak wayang-nya. Dalang harus mampu membawakan diri dan memilah mana tokoh simbol angkara murka dan mana tokoh simbol kebaikan. Dimensi inilah yang mewarnai tuntunan di balik sebuah tontonan. **3.**

Tontonan



Gambar 15 : Seni untuk Tontonan / Hiburan

Fungsi seni sebagai tontonan atau hiburan tidak banyak membutuhkan persyaratan. Seni untuk hiburan tidak terikat pada misi tertentu. Seni yang menghibur adalah seni yang mampu memberi kesenangan pada seseorang atau kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan. Salah satu jenis seni yang berfungsi sebagai tontonan adalah tari Serampang Duabelas dari Sumatra Barat (gambar di atas)

B. Fungsi Seni Dalam Masyarakat Modern

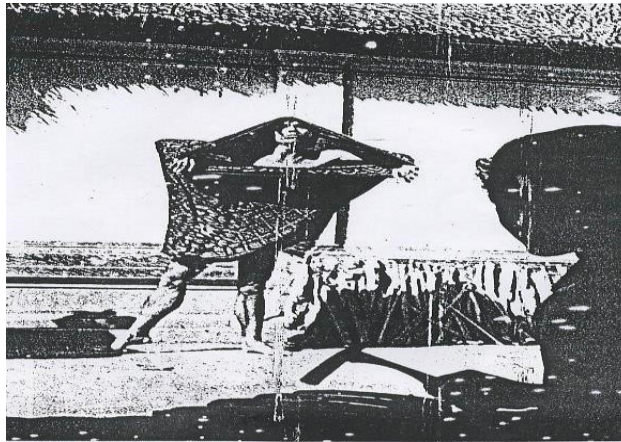
Fungsi seni dalam masyarakat modern berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang sangat beragam dan kompleks. Seni secara jelas dapat dijumpai di setiap elemen dan situasi kehidupan. Mungkin di masa lalu seni juga sudah mengusung fungsi berikut ini namun tidak tampil secara jelas. Bagaimana fungsinya dalam masyarakat modern silakan simak paparan berikut.

1. Ekspresi/Aktualisasi Diri

Kecenderungan fungsi pertunjukan untuk ekspresi atau aktualisasi diri ini merupakan perwujudan dari semboyan seni untuk seni atau *l'art pour l'art*. Tidak ada orang yang dapat mengganggu gugat ekspresi seni dalam penampilannya. Kebebasan di sini lebih menekankan pada pencapaian tujuan tertentu yang diperjuangkan. Contoh seni instalasi, happening art, dan sejenisnya.

2. Pendidikan

Seni sebagai media pendidikan merupakan elemen mendasar yang perlu dipahami. Hal ini karena esensi seni sebenarnya tidak dapat lepas dari muatan edukatif. Dengan lain perkataan apa yang dituangkan ke dalam berbagai cabang seni merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan untuk membentuk budi pekerti seseorang.



Seni aktualisasi diri (gaya sardono)

3. Industri

Fungsi seni sebagai industri lebih mengarah pada tujuan atau kepentingan tertentu untuk mendukung satu produk tertentu. Seni untuk industri adalah sesuatu yang mampu memberi daya tarik pada produk yang ditawarkan. Misalnya, sebuah lagu dibuat untuk kepentingan iklan produk susu. Atau ketika seorang penata tari membuat koreografi untuk menggambarkan sesuatu yang terkait dengan keperkasaan seseorang lewat iklan rokok.

4. Seni Terapi

Seni untuk terapi digunakan secara khusus untuk memberi ketenangan batin seseorang yang sedang menderita secara psikis. Masalah kejiwaan yang sering dihadapi manusia membutuhkan media untuk penyelesaian. Salah cara tersebut dapat ditempuh dengan beraktivitas di dunia seni. Dengan berolah seni seseorang yang memiliki permasalahan atau tertekan jiwanya, akan terobati. Dengan demikian orang belajar seni untuk terapi hanya sebagai media untuk memberi siraman estetis melalui kegiatan seni yang ia gemari.

5. Komersial/Instan

Seni untuk kategori sebagai alat mendatangkan keuntungan (entertainment) ini bisa dibuat menurut keperluan dan keinginan si penanggap. Apa pun bentuk dan wujud kesenian itu asal mampu memenuhi keinginan pembeli tidak masalah, walaupun kadang-kadang harus menyimpang pada norma estetis yang berlaku. Seni untuk fungsi ini terjadi karena permintaan yang makin banyak. Dunia pariwisata membuka peluang untuk pengemasan jenis-jenis pertunjukan kemasan.

BAGIAN EVALUASI (PENGALAMAN BELAJAR) a. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK DISKUSI

Silahkan Anda cermati dengan baik pertanyaan diskusi berikut dan diwajibkan Anda untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

- **Forum Diskusi 1**

Apa yang anda ketahui mengenai fungsi seni dalam kehidupan dalam masyarakat?

- **Forum Diskusi 2**

Apa yang ada pahami mengenai fungsi seni dalam kehidupan masyarakat tradisional?

- **Forum Diskusi 3**

Apa yang anda pahami mengenai seni dalam kehidupan masyarakat moderen ?

b. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK TUGAS

Setelah menelaah dan membaca teks di atas, silahkan Anda kerjakan tugas PB VIII berikut.

1. Jelaskan dan berikan contoh mengenai fungsi seni dalam masyarakat?
2. Berikan contoh fungsi seni dalam kehidupan sehari-hari kalian, jelaskan ?
3. Apa pentingnya materi fungsi seni dalam kehidupan masyarakat, dalam perkuliahan Tinjauan Seni ?

Untuk mengerjakan tugas tersebut ikuti langkah-langkah berikut:

1. Download bahan tugas PB VIII di sini (klik)
2. Kerjakan tugas tersebut secara individu, peringatan hindari jawaban copy- paste
3. Simpan tugas dengan format Tugas 1 NIM (Contoh Tugas 1105371104737)
4. Setor tugas yang telah Anda selesaikan melalui fasilitas pengumpulan tugas di sini (klik) pada fasilitas pengumpulan tugas silahkan isi data Anda dan lampirkan file tugas Anda. Anda harus mempunyai akun gmail dan sejenisnya.
5. Kembali ke halaman ini lalu buat laporan pada bagian bawah ini (Tugas telah dikirim).
6. Simpan perubahan
7. Selesai

8. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK KUIS □ Kuis 1

1. Apa fungsi seni terapi...?
 - a. Memberi ketenangan
 - b. Memberi masalah
 - c. Memberi pencerahan
 - d. Menenangkan jiwa

□ Kuis 2

1. Apa fungsi pendidika seni di dalam masyarakat..?
 - a. Pengetahuan
 - b. Kebutuhan primer
 - c. Kebutuhan skunder
 - d. Elen dasar

□ Kuis 3

1. Ada berapa fungsi seni dalam kehidupan bermasyarakat tradisional..? a.
 - 1
 - b. 3
 - c. 6
 - d. 0

9. PENGALAMAN BELAJAR DALAM BENTUK EVALUASI AKHIR SESUAI TOPIK

Buat makalah mengenai fungsi seni dalam kehidupan masyarakat tradisional dan didalam tulisan kalian berikan pernyataan bahwa karya seni yang kalian amati betul adanya dalam lingkungan kalian.

BAGIAN III: EVALUASI HASIL BELAJAR

Untuk melihat kemampuan Anda, coba cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada akhir Bahan Belajar Mandiri ini. Kemudian hitunglah jawaban Anda yang benar dan gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap Materi Kegiatan Pembelajaran ini.

Rumus:

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10 \text{ Arti}} \times 100\%$

10 Arti

tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Catatan: Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Pembelajaran selanjutnya, tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.